

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM-SI) menginisiasikan sebuah Demonstrasi dengan tema *Indonesia Gelap* yang membawakan visual garuda hitam. Simbol tersebut sebagai bentuk representasi visual dari keadaan bangsa yang dianggap suram (Yanuar, 2025). Presiden Republik Indonesia pada 22 Januari 2025 membuat kebijakan baru dalam Instruksi Presiden (Inpres) No. 1 Tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja Negara yang berkaitan dengan Rancangan Keuangan Tahunan Pemerintah secara nasional dan regional. Dampak efisiensi menyebar ke berbagai lini, di antaranya bantuan pemerintah, belanja operasional, perjalanan dinas, biaya perkantoran, hingga pembangunan infrastruktur yang mencapai jumlah Rp 306,69 triliun (Suhartono, 2025).

Badan Pengelola Investasi (BPI) yakni Daya Anagata Nusantara (Danantara) diluncurkan oleh Presiden Prabowo di Istana Negara pada Senin, 24 Februari 2025. Hasil efisiensi anggaran senilai Rp 308 triliun akan dilimpahkan kepada badan yang baru dibentuk tersebut (Theodora, 2025). Sementara Sementara hal yang dikhawatirkan adalah, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tidak dapat mengaudit Danantara kecuali melalui izin dan permintaan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR).

Efisiensi anggaran juga dilimpahkan ke salah satu mega proyek Presiden Prabowo Subianto, seturut dengan janji masa kampanye yakni

Makan Bergizi Gratis (MBG). Pada APBN 2025, program MBG sudah mendapat pagu anggaran senilai Rp 70,8 triliun (Theodora, 2025). Selain itu, sektor pendidikan juga terkena dampak efisiensi anggaran. Pemangkasan membidik sokongan keuangan bagi dosen berstatus PNS dan non-PNS, hingga bantuan sosial yang menysar perguruan tinggi. Sehingga pemangkasan dapat memengaruhi kenaikan biaya perkuliahan bagi mahasiswa (Napitupulu, 2025). Selama ini, terdapat subsidi bagi Uang Kuliah Tunggal yang diberikan oleh *Bantuan Operasional Perguruan Tinggi (BOPTN)*. Namun, setelah instruksi terkait efisiensi, bantuan sosial sekitar Rp 9,8 triliun yang meliputi beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dipotong hingga Rp 1,3 triliun. Dampaknya, akan terjadi kenaikan UKT, pemangkasan tunjangan dosen, hingga mahasiswa yang hendak memperoleh bantuan dari pemerintah melalui KIP. Sedangkan pada sektor kesehatan, efisiensi memangkas sekitar Rp 19,6 triliun, sehingga berdampak pada investasi pelayanan primer yang menjadi target capaian Indonesia Emas pada 2045 mendatang (Prasetyo, 2025).

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral melalui kebijakannya per 1 Februari 2025, melarang penjualan gas elpiji 3 kg di warung atau eceran. Kebijakan ini bagian dari penataan penyaluran elpiji agar tepat sasaran dan dalam pantauan pemerintah. Sehingga pembelian hanya bisa dilakukan di pangkalan resmi, dan akan lebih murah dibandingkan harga tetap ketika di pangkalan. Perubahan kebijakan tersebut karena selama ini pengecer menjual elpiji kg dengan tidak selektif, sehingga tidak tepat sasaran (Puspapertiwi, 2025). Kebijakan ini berdampak pada kelangkaan gas di tingkat pengecer yang

sebelumnya jadi tempat utama masyarakat membeli elpiji. Bahkan kebijakan ini membuat salah seorang lansia meninggal dunia, usai lelah mengantre dan berjalan jauh untuk gas elpiji 3 kg (Hendarto, 2025).

Selain itu, Izin Usaha Pertambangan yang diberikan kepada perguruan tinggi dinilai bertentangan dengan prinsip yang ada dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Izin yang menerima penolakan ini tercantum pada draf revisi Rancangan Undang-undang (RUU) Mineral dan Batubara, sehingga perizinan tersebut dianggap sebagai upaya kooptasi bahkan intervensi terhadap suara kritis kampus. . Sebab, penentuan rektor di universitas negeri sekitar 30 persennya berada di tangan menteri yang merupakan representasi dari pemerintah.

Tiga kebijakan ini kemudian menjadi faktor besar munculnya sebuah tagar atau slogan *Indonesia Gelap* yang jadi perbincangan ramai di media sosial khususnya pada platform X. Slogan tersebut sebagai upaya mengaspirasikan kritik dalam bentuk digital, serta mengusung kebebasan berekspresi secara kultural (Clairine et al, 2025). Maka, terbukti dari tagar ‘Indonesia Gelap’ menempati posisi pertama dengan jumlah unggahan mencapai lebih dari 81.900 cuitan, 41.767 penyebutan dan 9,29 miliar interaksi. Sentimen negatif terhadap tagar ini membawa narasi, yaitu: (1) Mengkritik pemangkasan anggaran pendidikan dan kesehatan, (2) Masyarakat menilai bahwa oligarkian berkuasa, (3) Pemerintah memprioritaskan program yang tidak mendesak, (4) Banyak ajakan untuk melakukan aksi sebagai bentuk protes, (5) Masyarakat mengkritik program yang dianggap problematik (Rosana, 2025).

Membawa keresahan terkait kebijakan yang dianggap tidak pro rakyat, maka demonstrasi dilakukan selama beberapa hari, dan masih saling berkesinambungan dengan evaluasi 100 kinerja pemerintahan Presiden Prabowo Subianto beserta wakilnya, Gibran Rakabuming Raka pada akhir Januari 2025. Unjuk rasa membawa tagar #IndonesiaGelap ini dimulai dari Senin, 17 Februari 2025 hingga aksi puncak pada Jumat, 21 Februari 2025 yang terjadi di beberapa daerah mulai dari Aceh, Medan, Palembang, Jambi, Padang, Lampung, Jakarta, Bandung, Solo, Yogyakarta, Semarang, Mataram, Bali, Surabaya, Malang, Palangka Raya, Banjarmasin, Samarinda, Pali, Palopo, Ambon hingga Makassar (Tempo, 2025).



Gambar 1.1 Poster dan Surat Instruksi Aksi Serentak Indonesia Gelap Seluruh Indonesia (Sumber: Instagram @bemsi.official)

Demonstrasi jadi hal yang lazim dalam negara yang menganut sistem demokrasi, sebagai upaya untuk menyampaikan aspirasi. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 1

ayat (2), dengan bunyi “*kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut UUD*” (Adhari, 2021). Selain itu, aksi turun ke jalan paling sering dilakukan apabila terjadi suatu kondisi ketika pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan yang dianggap melanggar hak-hak warga (Indoprogress, 6 Oktober 2025).

Demokrasi modern tidak terpisahkan dari kebebasan pers, terlebih untuk menjaga keterbukaan informasi publik (Ira, 2025). Oleh karena itu, aksi Indonesia Gelap juga turut memenuhi tajuk-tajuk berita, terlebih dalam pemberitaan *online* untuk mengabarkan terkait aksi kepada publik. Hal ini disebut sebagai Jurnalisme Online yang merupakan praktik peliputan, pengumpulan data, penulisan hingga penyebaran berita dilakukan melalui media digital, terutama situ web, blog dan platform media sosial (Rifqi, 2025).

Pemilihan berita daring dalam penelitian ini merujuk pada laporan Reuters (2025), tentang *smartphone* yang digunakan sebagai alat untuk mengakses berita dengan persentase sebesar 81%. Kemudian diikuti penggunaan komputer dengan persentase sebesar 49% dan terakhir, penggunaan tablet sekitar 34%. Hal ini menjadi bukti bahwa per hari ini, masyarakat mengakses berita melalui ponsel genggam karena lebih praktis bahkan erat dengan keseharian. Terbukti bahwa dari 280 juta penduduk Indonesia, sekitar 69% di antaranya adalah pengguna internet aktif, atau setara dengan 193 juta pengguna (Reuters, 2025).

Salah satu media yang melakukan pewartaan terkait demonstrasi Indonesia Gelap ialah media CNN, khususnya pemberitaan *online* melalui situs

CNNIndonesia.com. Dalam situs tersebut dan selama demonstrasi berlangsung, CNNIndonesia.com merilis sekitar 39 berita *online*.

Media CNN Indonesia membawa slogan “News We Can Trust” yang terurai dalam visinya yang berarti, berita dibuat panjang tidak berarti membosankan, dan berita yang dibuat pendek atau singkat untuk mengejar arus berita harian, tidak berarti dangkal. Karena media ini menilai bahwa panjang dan pendek sebuah berita bukanlah rumus dan kungkungan (CNNIndonesia.com).

Remotivi melakukan penelitian terkait aspek jurnalistik dalam pemberitaan CNN Indonesia yang diberi poin 9,28 dengan menempati peringkat 5, yang berarti proses pemberitaan meliputi penulisan, verifikasi hingga penyebaran informasi sudah hampir memenuhi standar jurnanisme (Remotivi, 2020).



Peringkat	Nama Media	Skor
1	Tirto.id	9,82
2	Republika.id	9,57
3	Tempo.co	9,51
4	Liputan6.com	9,31
5	CNNIndonesia.com	9,28
6	Kompas.com	9,17
7	Detik.com	9,12
8	Suara.com	8,71
9	Okezone.com	8,47
10	Tribunnews.com	8,21

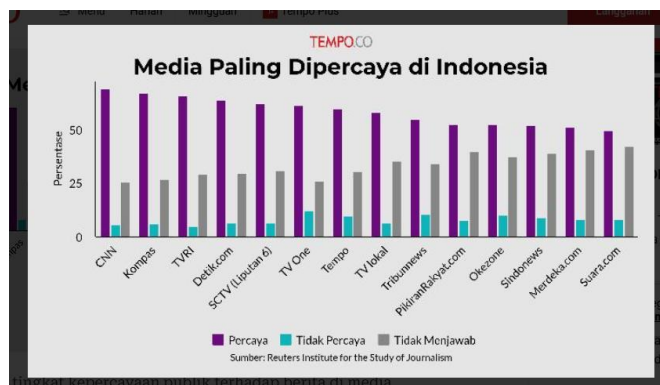
indeks media inklusif 2020

Gambar 1.2 Tabel Peringkat Media Berdasarkan Standar Jurnanisme

Visi dan misi yang diterangkan oleh CNN Indonesia melalui situs resminya, tercantum narasi berupa *pemberitaan yang panjang dan pendek bukan sebuah format penyampaian*, sehingga CNN Indonesia tidak pernah

terpaku pada berita pendek atau panjang. Selain itu, hal yang ditekankan CNN Indonesia bahwa penggunaan kata-kata, grafis, foto dan video juga merupakan sebuah alat dalam menyampaikan berita. Sehingga fakta dapat diungkapkan apa adanya dan memilahnya dari bias (CNN Indonesia). Hal ini sejalan dengan eksistensi pers menurut Undang-undang Dasar (UU) Pers Nomor 40 Tahun 1999 dalam Bab 1 terkait Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (1), yang mengatakan bahwa pers berfungsi sebagai wadah berkomunikasi dalam lingkup dan proses kerja jurnalistik; yang dengan memperoleh, mencari, menyimpan serta menyampaikan informasi dalam beragam bentuk, mulai dari suara, gambar, grafis hingga penyajian data melalui berbagai saluran.

Penelitian oleh *Reuters Institute for the Study of Journalism* pada 2021, diterangkan bahwa CNN Indonesia menempati posisi tingkat kepercayaan tertinggi sebesar 68,94 persen. Sekitar dua tahun kemudian, pada 2023 CNN kembali menempati posisi teratas dengan tingkat kepercayaan sebesar 66% (Tempo.co). Hal ini menjadi bukti bahwa sebagian besar masyarakat mengonsumsi berita melalui pemberitaan CNN.



Gambar 1.3 Persentase Media Paling Dipercaya di Indonesia pada 2021

(Sumber: Tempo.co)

Penelitian terbaru pada 2025 oleh *Reuters Institute for the Study of Journalism*, CNN Indonesia kembali lagi menempati posisi pertama sebagai brand yang paling dipercaya. Tingkat kepercayaan yang diperoleh sebesar 61% dan ketidakpercayaan 6%. Selama tiga tahun yakni 2021, 2023 dan 2025, CNN Indonesia berhasil menempati posisi teratas sebagai brand media terpercaya. Hal ini menjadi bukti bahwa kredibilitas CNN Indonesia melekat pada masyarakat. Karena menurut Janet Steele, penulis dalam laporan Reuters, bahwa secara keseluruhan kepercayaan terhadap *brand* (media) setara dengan kepercayaan terhadap berita (Steele dalam Ashri, 2025).

PUBLIC OPINION ON BRAND TRUST

Only the brands listed were included in the survey.
It should not be treated as a list of the most or least trusted brands, as it is not exhaustive.

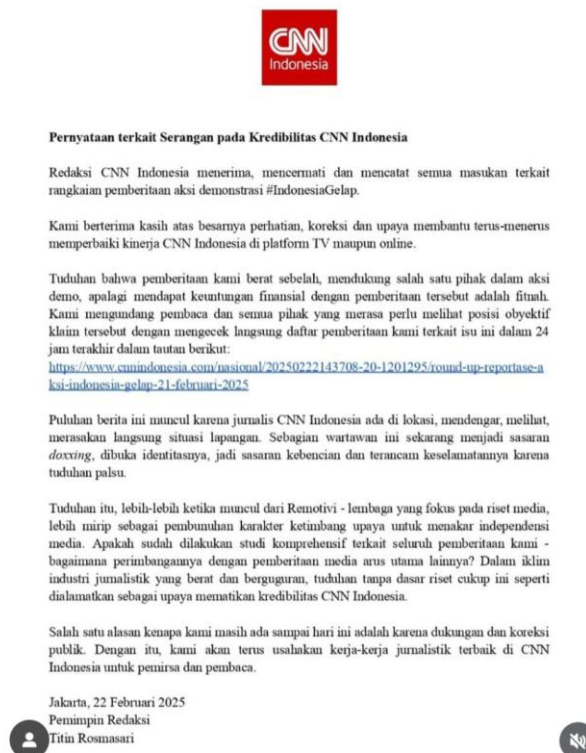
Brand	Trust	Neither	Don't Trust
CNN Indonesia	61%	33%	6%
Detik.com	59%	34%	7%
Jawa Pos	50%	41%	8%
Kompas	62%	31%	7%
Kumparan.com	47%	43%	10%
Local television news	52%	40%	7%
Merdeka.com	48%	44%	8%
RCTI	57%	35%	8%
SCTV (Liputan6)	59%	35%	7%
Sindonews.com	48%	43%	9%
Suara.com	45%	45%	10%
Tempo	53%	37%	10%
Tribunnews	53%	38%	9%
TVOne	60%	31%	9%
TVRI	58%	35%	7%

Gambar 1.4 Presentasi kepercayaan dan ketidakpercayaan terhadap media digital Indonesia pada 2025 (Sumber: Reuters)

Selain itu, pemberitaan CNN Indonesia melalui situs resminya yakni CNNIndonesia.com menempati posisi lima besar. Dalam hal ini CNNIndonesia.com memiliki 24% dari total keseluruhan yakni 79% pengguna

online yang mengunjungi media daring tersebut dalam waktu tertentu. Persentase ini adalah penggunaan mingguan yang berkunjung *online* secara tetap (Reuters, 2025).

Maka, dari seluruh penelitian yang mengatakan bahwa CNN Indonesia merupakan media kredibel yang kerap menempati posisi teratas terkait kepercayaan terhadap media hingga pemberitaannya, wajar bila berbanding lurus dengan kunjungan secara daring. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan surat pernyataan yang dikeluarkan CNN Indonesia pada saat publikasi terkait Demonstrasi Indonesia Gelap. Surat tersebut berisi pernyataan terkait serangan pada kredibilitas CNN Indonesia baik platform TV dan berita daring.



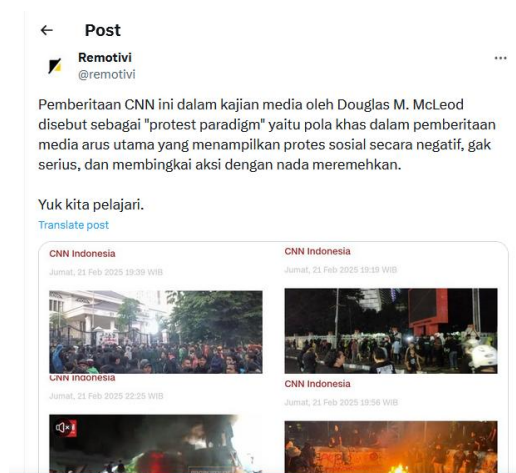
**Gambar 1.5 Surat Pernyataan terkait Serangan Kredibilitas CNN
Indonesia**

Surat tersebut dirilis pada Sabtu, 22 Februari 2025 setelah pada Jumat, 21 Februari 2025 CNN Indonesia menerbitkan 39 berita daring. Keseluruhan berita tersebut, sekitar 4 di antaranya berbentuk video berita, 1 berita berbentuk kolase foto, dan 34 lainnya berbentuk tulisan. Dalam surat pernyataan tersebut, CNN Indonesia menepis tentang tuduhan terkait dukungan kepada salah satu pihak yang membuat berita yang dirilis seolah berat sebelah (CNN Indonesia, 2025). Serangan terhadap kredibilitas muncul setelah Remotivi menyoal tentang *Protest Paradigm* yang biasa digunakan media ketika meliput dan mewartakan tentang sebuah demonstrasi. Tertulis pula bahwa tuduhan tersebut pada akhirnya berdampak pada jurnalis yang menulis, dengan menakar keselamatan jurnalis hingga ancaman *doxing*.

Dari 14 judul pemberitaan oleh CNN Indonesia, media dianggap membingkai aksi secara negatif, dan memiliki ciri khas yakni pemberitaan yang menampilkan protes sosial secara negatif dan tidak serius, sehingga terkesan meremehkan aksi yang biasanya tertuang dalam Paradigma Protest (*Protest Paradigm*).

Paradigma Protes ialah ketika media berfokus pada kekerasan yang terjadi selama aksi demonstrasi berlangsung, alih-alih memberitakan substansi aksi. Padahal, keberlangsungan unjuk rasa berawal dari keresahan kolektif atas kebijakan-kebijakan pemerintah dan hendak melakukan evaluasi yang dikonkritkan melalui aksi. Dalam unggahannya melalui akun media sosial X, Remotivi menyebutkan 4 judul, yakni: 1) *Aksi Indonesia Gelap di Bandung, Massa Lempar Batu dan Petasan*, 2) *Demo di Makassar Ricuh, Pengendara-*

Mahasiswa Saling Lempar, 3) Ricuh Aksi ‘Indonesia Gelap’ di Makassar, Polisi Amankan 6 Orang, 4) Pendemo ‘Indonesia Gelap Bakar Barrier Plastik di Patung Kuda (Remotivi, 2025). Keempat judul ini dianggap representasi pembungkaman yang menggiring narasi negatif terhadap keberlangsungan aksi Indonesia Gelap.



Gambar 1.6 Unggahan Remotivi di Aplikasi X terkait Pemberitaan CNN Indonesia

Judul yang dipersoalkan tidak sejalan dengan *UU Pers Nomor 40 tahun 1999 pasal 6 poin (c) mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar; (d) melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum; (e) memperjuangkan keadilan dan kebenaran*. Pada poin (c) CNN Indonesia sudah menyampaikan informasi terkait demonstrasi Indonesia Gelap, tetapi dianggap belum tepat dan akurat, hal ini terbukti dari rilis surat

pernyataan terkait kesangsian akan keberimbangan karya jurnalistiknya. Lalu pada poin (d) CNN Indonesia sempat mengubah salah satu isi berita pada paragraf pertama, yang berjudul “*CCTV Dirusak Saat Aksi Indonesia Gelap di Patung Kuda*” yang bertentangan dengan kepentingan sosial massa aksi, namun menyampaikan bahwa terdapat koreksi dan saran terkait kepentingan umum. Pada poin (e) CNN Indonesia dianggap belum sepenuhnya memperjuangkan keadilan dan kebenaran, karena pada tulisan dalam surat pernyataan, CNN dituduh sebagai media berat sebelah dan mendukung salah satu pihak (CNN Indonesia, 2025).

Catatan Redaksi: Redaksi mengubah isi berita pada paragraf pertama pada Minggu (22/2) dari sebelumnya "Salah seorang diduga peserta massa demonstrasi" menjadi "Seorang pria tak dikenal dalam aksi demonstrasi" setelah mendapat masukan dari komunitas pembaca.

Gambar 1.7 Kutipan Permintaan Maaf Redaksi terkait Perubahan Isi Berita yang Berjudul “*CCTV Dirusak Saat Aksi Indonesia Gelap di Patung Kuda*”

Aliansi Jurnalis Independen (2006) menyatakan bahwa *Kode Etik Jurnalistik* (KEJ) merupakan *etika profesi yang disertai landasan moral, sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme*. Wartawan melalui *Kode Etik Jurnalistik* wajib memahami serta menyadari tanggung jawab sosial, kepentingan berbangsa, hingga heterogen masyarakat yang bersinggungan dengan norma agama. Oleh karena itu, ketika melakukan tugas serta tanggung

jawab, jurnalis dituntut bersikap profesional dan akan dikontrol oleh masyarakat.

Apabila ditilik berdasarkan *Kode Etik Jurnalistik*, maka terdapat beberapa pasal yang berseberangan dengan hal yang dilakukan oleh CNN, sehingga menimbulkan persepsi keberpihakan oleh publik. Hal ini pula yang pada akhirnya menyebabkan CNN harus merilis pernyataan terkait kredibilitas jurnalistik yang dihasilkan. Adapun pasal-pasal yang bersinggungan dengan kode etik jurnalistik seturut dengan pernyataan terkait keraguan akan kredibilitas CNN adalah Pasal 1, Pasal 3, dan Pasal 10.

Pasal 1 *Kode Etik Jurnalistik* berbunyi: *Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Dengan poin penafsiran berupa a) Independen adalah mewartakan fakta dan peristiwa seturut suara hati nurani, tanpa campur tangan, paksaan atau intervensi pihak lain, termasuk perusahaan pers; b) Akurat berarti dipercaya benar sesuai keadaan objektif ketika peristiwa terjadi; c) Berimbang berarti semua pihak mendapat kesempatan setara; d) Tidak beritikad buruk berarti tidak ada niat secara sengaja, semata-mata untuk menimbulkan kerugian pihak lain.*

Pasal 3 berbunyi “Wartawan Indonesia menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah”. Poin tersebut memiliki penafsiran di antaranya yaitu a) *Menguji informasi berarti melakukan check dan recheck tentang kebenaran informasi, b) Berimbang berarti memberikan*

ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional; c) Opini yang menghakimi adalah pendapat pribadi wartawan, yang berbeda dengan opini interpretatif, yakni pendapat yang berupa intervensi wartawan atas fakta; d) Asas praduga tak bersalah merupakan prinsip tidak menghakimi seseorang.

Pasal 10 berbunyi “Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar atau pemirsa”. Dengan poin penafsiran a) *Segera berarti dalam waktu secepatnya, baik karena ada maupun tidak ada teguran dari pihak luar; b) Permintaan maaf disampaikan apabila kesalahan terkait dengan substansi pokok.*

Ketiga pasal di atas menjadi penguat dari surat yang dirilis oleh CNN. Pada pasal 1, publik menyangsikan kredibilitas CNN Indonesia melalui beberapa rilis artikel di CNNIndonesia.com pada Jumat, 21 Februari 2025. Pasal 3, publik menganggap CNN Indonesia berpihak pada kepentingan yang justru merugikan gerakan sosial, karena bingkai berita yang menyorot peserta aksi dengan nada negatif, terlebih penggunaan kata-kata tertentu pada judul dan isi berita. Pasal 10, CNN dalam salah satu rilis beritanya sempat meminta maaf karena menggunakan kata-kata yang dianggap memiliki tafsiran lain, dan perubahan sempat dilakukan setelah mendapat masukan dari pembaca.

Seturut dengan pewartaan CNN Indonesia, sebenarnya media memiliki peran penting dalam mendiseminasikan informasi terkait unjuk rasa yang menyorot kebijakan-kebijakan pemerintah dan berdampak kepada masyarakat.

Berarti ada hal-hal substantif yang diberitahukan kepada publik, yang menjadi inti dari sebuah gerakan sosial. Hal ini bisa mencakup poin tuntutan, dan latar belakang terjadinya sebuah demonstrasi. Akan tetapi dalam konteks unjuk rasa yang dilakukan oleh mahasiswa, liputan yang kerap berfokus pada perilaku dan tindakan agresif akan membangun persepsi keliru.

Sebuah penelitian menemukan bahwa media cenderung meliput peristiwa gerakan sosial dengan dramatis dan sensasional, agar sebuah unjuk rasa mendapatkan perhatian tinggi (Feinberg dkk., 2017; Ruigrok dkk., 2017). Aksi protes yang dinamis dan tidak selalu anarkis justru seringkali tergambar dengan sentimen negatif dengan memainkan narasi kekerasan yang terjadi selama aksi. Akibatnya, publik akan cenderung menyelaraskan unjuk rasa dengan keributan semata (Mustika. Kompas, 2025).

Hal ini berkaitan dengan *Protest Paradigm*, yang berarti kondisi ketika media hanya menyoroti dan lebih berfokus pada kekerasan dalam sebuah aksi demonstrasi alih-alih substansiuntutannya. Secara hegemonik terkait nilai berita, kekerasan dalam sebuah aksi dianggap lebih memiliki kelayakan berita (*newsworthiness*) apabila dibandingkan aksi damai. Maka, kekerasan cenderung dipahami secara sempit karena hanya berkaitan dengan tindak kekerasan yang dilakukan peserta aksi. Sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap peserta aksi sangat jarang dalam pemberitaan. Dalam hal ini, penembakan gas air mata dianggap sebagai upaya tindakan terukur yang memang diperlukan agar membubarkan peserta aksi (Utomo dalam Project Multatuli, 2025).

Sebuah unjuk rasa sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan visibilitas publik, menyebarkan informasi dan memberikan pengaruh. Hal ini yang menjadikan sebuah unjuk rasa, terlebih aktor-aktornya menjadi rentan, agar mendapatkan perhatian yang menjadi salah satu tujuan dalam melakukan aksi demonstrasi. Maka menurut McLeod (2007) sejalan dengan konvensi media yang mempublikasi sebuah peristiwa hanya ketika memiliki nilai berita, maka seringkali aksi damai jauh dari jangkauan media, dan tidak terlalu diberi tempat dalam pemberitaan.

Demonstrasi yang tidak berjalan damai menjadi sebuah cara untuk menarik perhatian media, namun menempatkan aktor aksi menjadi terlegitimasi buruk. Maka, kontribusi aksi yang jauh dari kata damai akan meningkatkan ketegangan kelompok aktivis, dan jauh dari wacana aksi yang sehat (McLeod, 2007). Sehingga, media lebih memilih untuk mengambil peristiwa yang lebih memiliki nilai berita apabila sebuah demonstrasi *chaos*. Hal ini pula yang terkadang jadi tujuan utama dan hal oportunis yang digunakan oleh aktor aksi agar mendapatkan visibilitas agar menyebarkan perihal demonstrasi, hingga tuntutan yang dibawa.

Terdapat empat dampak negatif dari pembingkaihan selektif yang memotret unjuk rasa sebagai kerusuhan; pertama, peliputan yang mencitrakan unjuk rasa yang penuh dengan kekerasan akan menandaskan kepercayaan publik terhadap institusi sosial dan aparat keamanan. Kedua, mahasiswa yang melakukan unjuk rasa cenderung dianggap sebagai perusuh dan pengganggu sehingga terjadi perpecahan sosial. Ketiga, eksposur media yang

menormalisasi protes agresif akan melegitimasi pemakaian kekerasan dalam gerakan sosial di masa yang akan datang. Keempat, sensasionalisme media akan perilaku kontra normatif jadi pemicu kepanikan massal dan menambah ketegangan sosial (Iriansyah, 2025).

Pembingkaian atau *framing* merupakan cara untuk melihat bagaimana suatu media bercerita tentang sebuah peristiwa. Ketika media melakukan pemberitaan, maka cara bercerita tergambar pada “cara melihat” terhadap sebuah realita (Eriyanto 2002). Framing berfungsi untuk melihat bagaimana media mengonstruksi realitas, dan hal ini serupa dengan karakteristik framing yang dimulai dari pembentukan pesan dari sebuah teks. Oleh sebab itu, framing akan melihat cara media menyampaikan sebuah pesan terhadap suatu peristiwa.

Pada dasarnya, *framing* sama dengan pembingkaian yang dilakukan oleh suatu media. Ketika media melakukan *framing*, maka terdapat hal yang ingin disampaikan media melalui konstruksi terhadap suatu peristiwa. Media CNN Indonesia dalam penelitian ini merupakan sebuah media di tanah air yang terdaftar pada Dewan Pers yang menjalankan fungsi pers yakni untuk menyebarkan informasi, untuk menghibur, untuk mendidik, dan untuk melakukan kontrol sosial yang tertuang dalam *UU Pers No. 40 Tahun 1999*. Pada peristiwa demonstrasi Indonesia Gelap, CNN Indonesia turut memberitakan terutama melalui berita daring di CNNIndonesia.com, dengan jumlah 34 publikasi berita. Setengah dari seluruh berita menuai kritik terlebih ketika CNN Indonesia merilis surat pernyataan terkait kesangsian akan

independensi dan kredibilitasnya. Apabila tujuan pers yang harusnya digenggam oleh CNN Indonesia tertuang dalam UU Pers, maka terdapat hal-hal yang pada akhirnya layak dijadikan kritik oleh publik karena justru tidak sesuai dengan UU Pers yang berlaku.

Dalam peristiwa demonstrasi Indonesia Gelap, peneliti melihat bahwasanya pemberitaan yang dilakukan oleh CNN Indonesia tidak relevan dengan UU Pers dan *Kode Etik Jurnalistik*. Peneliti mencoba untuk melihat serta menggali terkait permasalahan tersebut menggunakan metode *framing*.

1.2 Rumusan Masalah

Demonstrasi Indonesia Gelap bermula dari sebuah tagar yang ramai pada platform X. Agar *Indonesia Gelap* jadi *trending* topik dan menempati posisi pertama dengan jumlah unggahan sekitar 81.900 cuitan, 41.767 penyebutan dan 9,29 miliar interaksi, pada Senin 7 Februari 2025. Tagar #Indonesiagelap muncul bersama dengan visual garuda berlatar belakang hitam sebagai bentuk resah atas beberapa kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pertama, efisiensi anggaran menurut *Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025*, di hampir seluruh lembaga, sehingga mengorbankan lembaga pendidikan yang berdampak pada UKT mahasiswa hingga tunjangan dosen. Kedua, kelangkaan *Liquified Petroleum Gas* (LPG) 3 kilogram karena pemerintah resmi membatasi distribusi di pengecer, dan memperbolehkan jual-beli di pangkalan resmi, sehingga saat antrean panjang terjadi, sampai mengakibatkan seorang lansia meninggal dunia. Ketiga,

pemberian Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang dianggap sebagai bentuk intervensi dan pembungkaman terhadap perguruan tinggi. Selain itu, efisiensi anggaran senilai lebih dari Rp 300 triliun justru dilimpahkan hampir sepenuhnya kepada BPI Danantara, sedangkan badan tersebut tidak dapat diaudit keuangannya. Hal ini menimbulkan keresahan karena uang yang sudah dipangkas dari berbagai lini dikhawatirkan akan salah sasaran. Sedangkan sekitar Rp 70 triliun dilimpahkan ke program Makan Bergizi Gratis, sesuai janji kampanye Prabowo-Gibran.

Kebijakan di atas dianggap tidak pro rakyat karena, pemangkasan pendidikan dianggap mengikis harapan Indonesia Emas pada 2045 ketika negara tidak mengutamakan akses pendidikan. Pemangkasan kesehatan dianggap negara mengabaikan kesehatan warga negara yang dimana kesehatan mempengaruhi harapan hidup sebuah bangsa. Makan Bergizi Gratis dinilai kurang kajian karena rentang masa pencetus program baru tersebut dengan eksekusinya terlalu pendek sedangkan sasarannya meliputi hampir seluruh anak di Indonesia. Selain itu, pemberian Izin Usaha Pertambangan bagi perguruan tinggi dianggap sebagai upaya intervensi, terlebih pemilihan rektor di beberapa universitas merupakan andil pemerintah. Lalu kelangkaan gas elpiji 3 kg yang mengakibatkan seorang lansia meninggal dunia karena mengantre panjang.

Kebijakan dan dampak yang dihasilkan tersebut memunculkan sebuah tagar yang menjadi pegangan untuk melakukan aksi. Seturut dengan beredar luasnya tagar serta visualisasi berupa garuda berlatar belakang hitam, maka

ramai seruan untuk melakukan aksi turun ke jalan. BEM Seluruh Indonesia mengakomodir seruan tersebut bersama sejumlah elemen sipil masyarakat untuk melakukan aksi demonstrasi selama beberapa hari, mulai dari Senin, 17 Februari 2025 hingga puncaknya pada Jumat, 21 Februari 2025.

Pers memiliki peran untuk menginformasikan seturut dengan fungsi pers yakni menyebarkan informasi. Oleh sebab itu, berbagai media memberitakan terkait Demonstrasi Indonesia Gelap dalam berbagai bentuk di antaranya video berita, kolase foto dan tulisan. Maka aksi Indonesia Gelap memenuhi tajuk-tajuk berita, baik berita video, berita koran, dan berita daring atau *online*. Salah satu media yang melaporkan terkait demonstrasi Indonesia Gelap secara daring adalah media *online* CNNIndonesia.com. CNN Indonesia selama 3 tahun yakni 2021, 2023 dan 2025 terpilih sebagai brand media dengan kepercayaan tertinggi (Reuters). Pada dasarnya, ketika masyarakat mempercayai sebuah media, maka sekaligus menaruh percaya terhadap pemberitaan oleh media tersebut.

CNN Indonesia mempublikasi terkait demonstrasi Indonesia Gelap sebanyak 39 berita dengan fragmentasi; 34 tulisan, 4 berita video, dan 1 kolase foto. Namun, pemberitaan CNN Indonesia dianggap hanya berfokus pada kekerasan yang terjadi selama aksi, tanpa menyorot substansi aksi. Ramai pihak yang menyorot cara CNN dalam membingkai berita, bahkan sampai mempertanyakan kredibilitas CNN Indonesia.

Bahkan, membuat CNN Indonesia merilis sebuah surat pernyataan. Surat tersebut dirilis pada Sabtu, 22 Februari 2025, CNN Indonesia merilis surat

pernyataan terkait kredibilitas dan independensi yang diserang oleh publik. Melalui surat pernyataan tersebut, CNN Indonesia menyampaikan bahwa menerima serta mencermati seluruh masukan terkait 39 artikel yang rilis saat demonstrasi Indonesia Gelap. CNN Indonesia juga menyanggah bahwa artikel yang dirilis berat sebelah, mendukung salah satu pihak, terlebih mendapat keuntungan secara finansial.

Bingkai berita CNNIndonesia.com terkait Demonstrasi Indonesia Gelap jadi salah satu pokok persoalan di balik kesangsian akan kredibilitas CNN Indonesia. Bingkai atau framing merupakan sebuah cara untuk melihat realitas. Melalui bingkai, media melakukan konstruksi atas realitas yang ada di lapangan. Bingkai negatif oleh media saat memotret unjuk rasa akan memengaruhi kepercayaan publik akan sebuah gerakan sosial dan aparat keamanan. Kecenderungan narasi yang fokus pada kerusuhan merupakan bagian dari *Protest Paradigm* yakni sebuah budaya pada media yang kerap fokus pada kekerasan yang terjadi selama demonstrasi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, menarik untuk diteliti terkait pembingkai demonstrasi Indonesia Gelap pada media *online* CNNIndonesia.com. Sehingga, rumusan masalah penelitian ini; Bagaimana media *online* CNNIndonesia.com membingkai demonstrasi Indonesia Gelap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembingkai yang dilakukan oleh media *online* CNNIndonesia.com terkait pemberitaan Demonstrasi Indonesia Gelap.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini nantinya akan memperbanyak kajian dan penelitian pada komunikasi massa, terkhusus analisis *framing*. Juga mengeksplorasi cara media *online* nasional membingkai gerakan sosial sebagai aktor utama dalam memberikan evaluasi terkait kebijakan pemerintah. Selain itu, memperluas relevansi teori dalam menyingkap bias media dan memperkuat literatur tentang tugas pokok media sebagai pembentuk bingkai.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian yang dilakukan dapat menjadi rujukan bagi praktisi media massa khususnya jurnalis dan wartawan CNN Indonesia, khususnya mengenai cara membangun, menyuguhkan, mempertahankan serta mengonstruksi ulang sebuah realitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada publik tentang bagaimana media memproduksi, memahami serta menyajikan peristiwa kepada publik.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian yang dilakukan akan memberikan dampak kepada masyarakat dalam hal peningkatan pemahaman, tentang betapa penting peran media media atau jurnalis dalam menyampaikan berita terkait demonstrasi. Sehingga masyarakat yang dibangun pengetahuannya tidak akan menihilkan substansi aksi, dan bersikap lebih kritis dalam setiap berita yang diterima, serta memiliki peran aktif dalam mendukung pembingkai berita yang tidak mendistorsi makna serta substansi suatu aksi.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2017) paradigma konstruktivisme merupakan suatu cara pandang manusia dari hasil konstruksi sosial, yang menekankan pemahaman terhadap makna yang beragam. Dalam paradigma konstruktivisme pengetahuan dan makna diciptakan serta dinegosiasikan. Paradigma konstruktivisme memiliki tiga asumsi dasar menurut Crotty dalam Creswell (2017). Asumsi pertama, manusia selalu berusaha untuk melakukan konstruksi serta penafsiran akan makna. Asumsi kedua, menjelaskan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh manusia akan memungkinkan mereka untuk memahami dunia berdasarkan pengalaman sosial tersebut. Asumsi ketiga, setiap makna lahir dari interaksi dengan lingkungan sosial.

Media yang melakukan peliputan lalu memprosesnya menjadi sebuah berita tentu memiliki nilai subjektif. Hal ini karena setiap realitas dimaknai secara individu yang memiliki sudut pandang berbeda, dan berkaitan dengan pengalaman sosialnya. Konstruktivisme mengatakan bahwa fakta adalah konstruksi dari realitas, dan kebenaran dari sebuah fakta bersifat relatif yang hanya berlaku pada konteks terpilih dan yang telah ditentukan. Paradigma ini menaruh perhatian pada fakta yang terbangun dalam benak setiap orang dan tidak terberi begitu saja, oleh sebab itu ada pemaknaan di setiap realitas yang ditampilkan (Eriyanto, 2002:22). Pandangan konstruktivisme melihat media bukan sekadar saluran yang bebas, melainkan subjek yang mengonstruksi realitas.

Dalam konteks penelitian ini berarti setiap media, tentu mempunyai cara pandang dalam memahami serta merekonstruksi suatu peristiwa yang kemudian dituangkan dalam pemberitaan (Denzin & Lincoln, 2018). Ketika seseorang melihat realitas, akan memiliki pandangan yang berbeda-beda karena hal ini juga akan menentukan konstruksi setiap orang terhadap sebuah realitas yang bersifat subjektif (Eriyanto, 2002:16).

Paradigma konstruktivisme relevan bagi penelitian ini karena, media khususnya CNNIndonesia.com tidak dipandang mencerminkan realitas apa adanya. Tapi justru sebaliknya, media turut terlibat aktif dalam mengonstruksi realitas melalui pilihan *headline*, *lead*, latar informasi, pembuatan paragraf, kalimat, idiom, penggunaan foto, video atau grafik.

Proses ini dikenal sebagai pembingkai atau *framing*. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam *Framing Analysis: An Approach to News Discourses* mengungkapkan bahwa analisis *framing* menggunakan paradigma konstruktivisme untuk mengamati wacana yang ada di dalam teks berita (Pan & Kosicki, 1993).

1.5.2 State of The Art

a. Analisis *Framing* Pemberitaan Indonesia Gelap pada Media Online CNNIndonesia.com dan Tempo.co (Analisis *Framing* R Entman)

Penelitian ini dilakukan oleh Fadil Muharrom dkk dari Universitas Lampung pada 2025. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* Robert Entman dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme. Masalah dalam penelitian ini adalah komparasi dua media *online* yang memberitakan demonstrasi Indonesia Gelap menggunakan analisis *framing* yang akan menganalisis fakta yang dipilih dan akan dikaitkan dengan pembingkai yang dilakukan oleh media. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media *online* CNNIndonesia.com mendeskripsikan peristiwa dengan menekankan aspek visual namun tanpa menyelidiki penyebab, sedangkan Tempo.co menyajikan berita kritis yang menyoroti problem terkait kebijakan pemerintah dan kecenderungan otoritarianisme pemerintah dalam

menjalankan transparansi, akuntabilitas serta partisipasi publik (Muharrom, 2025).

b. Konstruksi Pemberitaan Keterlibatan Pelajar dalam Aksi Demonstrasi #ReformasiDikorupsi pada Media Online Detik.com

Penelitian yang dilakukan oleh Rama Satria Ramadhan dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada 2024. Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta paradigma konstruktivisme. Penelitian ini melihat pembingkaihan terhadap keterlibatan pelajar dalam aksi demonstrasi #ReformasiDikorupsi pada media *online* Detik.com. Hasil dari penelitian ini adalah, kata, kalimat, narasi hingga informasi yang tersaji dalam Detik.com melakukan marginalisasi pelajar yang terlibat dalam demonstrasi #ReformasiDikorupsi (Ramadhan, 2024).

c. Pemberitaan Prabowo Gibran Jelang Pilpres 2024: Analisis *Framing* pada Media Online

Penelitian ini dilakukan oleh Chelsea Uly Artha Pandiangan dkk, dari Universitas Tidar Indonesia pada 2024. Menggunakan metode analisis *framing* Robert Entman dan pendekatan kualitatif serta paradigma konstruktivisme. Masalah dalam penelitian ini majunya Gibran sebagai cawapres pada 2024 dinilai tidak etis, alih-alih melaporkan hal yang salah dalam pencalonan Gibran, Radar Semarang justru menjadi medium pemilih 02 untuk melakukan kampanye yang dikemas dengan produk jurnalistik. Hasil dari penelitian ini, bahwa

Radar Semarang dalam pemberitaannya terkait isu pemilihan presiden Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka menunjukkan keberpihakan, yang dapat dilihat dari pembingkai, substansi berita yang memberi kesan baik serta metafora yang menjatuhkan lawan (Pandiangan *et al*, 2025).

d. Keberpihakan Kompas.id dalam pemberitaan Perundungan Pendidikan Dokter Spesialis di Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Nasywa Athifah Putri Permana dkk pada tahun 2025 dari Universitas Padjajaran. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *framing* model Robert Entman dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan empat elemen yaitu mendefinisikan permasalahan, melihat sumber masalah, melakukan penilaian moral dan penawaran penyelesaian masalah. Dari empat berita pada periode Agustus 2024 yang dianalisis menggunakan empat elemen yang dipublikasikan Kompas.id, diperoleh keberpihakan kepada korban yang dapat dilihat dari pendekatan jurnalisme advokasi dengan menonjolkan secara dominan suara dari pihak korban (Pemana *et al*, 2025).

e. Analisis *Framing* Media Narasi.tv dan Viva.co.id dalam Pemberitaan Demonstrasi Peringatan Darurat Menolak Revisi Undang-undang Pilkada 2024

Penelitian ini dilakukan oleh Pitono dan Awang Dharmawan, SIKom., MA dari Universitas Negeri Surabaya pada 2024. Penelitian

ini menggunakan teknik analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan pendekatan kualitatif. Masalah dalam penelitian ini ketika terjadi demonstrasi pada tahun 2024 buntut dari revisi Undang-undang pilkada yang ditolak oleh elemen masyarakat sipil dan bagaimana media melakukan pembingkai terhadap pemberitaan tersebut. Hasil dari penelitian ini, Narasi.tv semula membingkai isu dengan penonjolan tindakan represif aparat keamanan dalam mengamankan massa namun berlanjut pada dukungan kepada pemerintah. Sementara Viva.co.id awalnya melakukan pembingkai dengan narasi yang moderat, lalu berlanjut dengan mengurangi ruang untuk eksplanasi latar belakang dan alasan terjadinya demonstrasi lalu dukungan kepada pemerintah dan diiringi dengan keputusan yang diambil (Pitono & Dharmawan, 2025). Persamaan penelitian ini dengan terdahulu yaitu sama-sama melakukan analisis pembingkai yang dilakukan oleh media massa dengan pendekatan kualitatif. Sementara itu, perbedaan penelitian ini dibanding terdahulu terletak pada isu dan peristiwa yang dibahas, terlebih fenomena yang terjadi. Penelitian ini melihat bahwa terdapat sebuah aksi besar yang terjadi pada Februari 2025, yang dimulai dari sebuah tagar yang diperbincangkan di Sosial Media X. Tagar, sebagai sikap kritis terkait kebijakan-kebijakan pemerintah. Meskipun beberapa penelitian terdahulu juga menggunakan model framing Pan dan Kosicki untuk isu politik dan sosial, penelitian ini memfokuskan pada isu demonstrasi

Indonesia Gelap yang memiliki sensitivitas tinggi terkait para aktor di balik unjuk rasa dan isu-isu yang dibawa selama demonstrasi.

1.5.3 Teori The Second Level of Agenda Setting

Penetapan agenda khususnya tingkat efek kedua atau biasa disebut sebagai The Second Level of Agenda Setting mengkaji bagaimana liputan media memengaruhi apa dan bagaimana sebuah isu yang dipikirkan oleh publik. The Second Level of Agenda Setting membahas suatu topik secara spesifik. Dalam hal ini, penetapan agenda terdiri dari serangkaian objek yang diberi atribut dalam sebuah bingkai berita, sehingga atribut ini juga memengaruhi dan melekat pada opini publik (McCombs & Evatt, 1995).

Second Level of Agenda Setting menyoal tentang cara bingkai sebuah media akan memengaruhi cara orang memandang suatu isu atau peristiwa. Bingkai media (*framing*) atas sebuah isu akan membuat publik berpikir tentang isu tersebut dengan cara tertentu. Liputan media tentang suatu isu telah dikaitkan dengan opini publik di mana terdapat sebuah saliensis isu (konteks pemberitaan) dengan menonjolkan hal-hal tertentu sehingga agenda media mengarah pada saliensis agenda publik. Pembingkai yang dilakukan oleh media akan mempengaruhi kognisi publik. Maka pemindahan saliensis atribut ini merupakan inti dari The Second Level of Agenda Setting (McCombs & Weaver, 1997).

1.5.3.1 Framing

Menurut Eriyanto (2002) *framing* adalah proses menghasilkan suatu berita, dan berkaitan dengan struktur kerja, hingga rutinitas dari sebuah organisasi media. Rutinitas kerja pada wartawan dan institusi media akan memengaruhi cara wartawan membingkai sebuah peristiwa dan mengapa peristiwa dipahami dengan kerangka tertentu. Framing jadi variabel dependen yang digunakan sebagai alat untuk mengkaji peran-peran yang akan memberi pengaruh pada proses kerangka produksi atau modifikasi. Akan tetapi, framing juga jadi variabel independen yang mengatakan bahwa framing sebagai efek audiens (Anshori, 2011). Sebelumnya, Tuchman (1978) mengatakan bahwa ketika melakukan pemingkai, wartawan akan dipengaruhi oleh variabel tertentu yang ada dalam dirinya, atau biasa disebut sebagai ideologi (Anshori, 2011).

Dennis McQuail (2000: 454-455) membuat empat proses framing:

- a. Proses konstruksi yang dilakukan oleh wartawan akan melibatkan rutinitas yang secara konsisten memiliki hubungan dengan pihak eksternal atau sumber berita, yang mempertimbangkan nilai berita atau sudut pandang pada setiap liputan.
- b. Proses mengonstruksi realitas yang akan dikirim kepada khalayak
- c. Proses menerima berita oleh khalayak berkaitan dengan sikap, perilaku hingga cara pandang.

- d. Proses memperkuat kecenderungan mengulangi berita serupa, akan dipengaruhi oleh respons khalayak.

Berkaitan dengan framing, Fishman (1980) berpendapat bahwa terdapat dua hal penting dalam memproduksi berita. Pertama, ada hal yang disebut sebagai *gatekeeper*, yang berguna sebagai proses seleksi (*Iselectivity of news*). Dalam hal ini, dimulai dari paling awal yakni ketika wartawan di lapangan dan memilah hal penting dan yang tidak penting. Selanjutnya, masuk ke tahap seleksi oleh redaktur, selama proses ini setiap fakta dan data akan dipilah berdasarkan hal terpenting dan tidak penting. Oleh sebab itu, terdapat takaran fakta dan data yang ditambahi atau dikurangi. Sehingga, proses ini akan menciptakan sebuah narasi seolah realitas yang dituang ke dalam berita adalah riil, padahal realitas tersebut melalui proses seleksi, lalu diberitakan. Pandangan kedua adalah *creation of news* atau disebut sebagai pembentukan berita. Pandangan ini mengatakan bahwa berita dibentuk karena selama melakukan liputan terhadap suatu peristiwa, wartawan menjadi penentu atas berita yang dipilih. Dalam keberjalanannya, wartawan bukanlah manusia pasif, karena memiliki interaksi dengan realitas yang disaksikan, pihak yang diwawancara, sehingga menentukan isi serta bentuk dari berita yang ditulis.

Selanjutnya, menurut Frank D. Durham dalam Eriyanto (2002), *framing* akan membuat pemahaman manusia akan dunia lebih sederhana, karena realitas-realitas yang bersifat kompleks dan menyebar, justru akan

disederhanakan ke dalam suatu kategori. Oleh karena itu, *framing* merupakan cara untuk melihat bagaimana cara kerja dan pola pikir yang wartawan miliki dalam melakukan seleksi terhadap isu, lalu menuliskannya menjadi berita.

Terdapat dua aspek framing, pertama, proses memilih realitas atau fakta, karena dalam hal ini wartawan melihat suatu peristiwa menggunakan perspektif tertentu. Sehingga proses ini mencakup dua hal, yakni hal yang dipilih (*included*) dan hal yang dibuang (*excluded*). Cara ini juga tentang mempertanyakan, fragmen yang ditekankan pada realitas yang dipilih? Pemilahan atas realitas tersebut akan ditentukan apakah akan diberitakan atau tidak? Sehingga dalam proses menentukan hal tersebut, terdapat penggunaan *angle* atau sudut pandang. Hal ini yang akan menentukan pemahaman atas suatu konstruksi terhadap peristiwa pada setiap media akan berbeda-beda (Eriyanto, 2002).

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berarti penulisan fakta yang sudah dipilih kemudian disajikan kepada khalayak. Selama proses penulisan fakta, penting untuk memilih kata, menempatkan proporsi kalimat dan menentukan foto atau gambar. Sehingga fakta yang sudah melalui tahap pemilihan akan ditulis lalu diberi penekanan menggunakan perangkat tertentu; seperti penggunaan judul, pengulangan informasi, pemakaian grafis, hingga pemilihan kata yang mencolok untuk memperkuat penonjolan informasi (Eriyanto, 2002).

1.5.3.2 Konsepsi Framing (Psikologis dan Sosiologis)

1. Konsepsi psikologis

Konsep ini menekankan proses kognitif individu ketika memproses informasi. Alasan framing berhubungan dengan konsep psikologis karena framing adalah sebuah cara yang dilakukan wartawan ketika menonjolkan makna yang ingin dilihat terlebih dahulu oleh publik. Hal ini berkaitan dengan penekanan pesan, yang dikemas lebih bermakna dan mencolok. Konsep psikologis melihat wartawan sebagai individu yang akan melakukan penyederhanaan terhadap realitas yang kompleks. Oleh sebab itu, pemahaman dalam diri wartawan akan menentukan perspektif yang digunakan dalam kerangka berpikir tertentu.

2. Konsepsi sosiologis

Konsepsi sosiologis mengatakan bahwa ketika seseorang melihat sebuah gambar di surat kabar atau televisi, pada dasarnya gambar tersebut tidak memiliki makna, melainkan oranglah yang aktif memberikan makna. Wartawan juga melakukan hal yang sama ketika melakukan liputan di lapangan, bahwa sebenarnya realitas tidak memiliki makna, namun wartawan mengidentifikasi dan memaknai peristiwa berdasarkan pemahaman dan pengetahuannya, lalu apa yang sudah dipahami akan dituliskan ke dalam berita.

Dalam pandangan Schutz, setiap individu yang hidup dalam lingkup sosial akan memandang segala sesuatu sebagai hal yang terberi, dan ini akan memengaruhi pandangan setiap orang tentang sekitar yang segalanya terasa natural. Oleh karena itu, meskipun terdapat perbedaan budaya atau latar belakang individu akan menerima dunia sebagai sesuatu yang natural yang mampu memproduksi makna. Selain itu, konsepsi sosiologis berfungsi untuk menjelaskan cara dari suatu organisasi melakukan kerja sama dengan pembuat berita di lapangan. Oleh sebab itu, praktik ini akan melibatkan sikap profesionalisme, sehingga berita yang dicari, diproses, hingga disebarkan merupakan produk institusi, yang menggambarkan keterkaitan berita yang dipilih dengan institusi.

1.5.3.3 Empat Model Framing

Terdapat empat model framing yang memiliki perangkat-perangkat tertentu dalam melihat suatu pemberitaan:

A. Murray Edelman

Edelman menjelaskan tentang framing, bahwa pengetahuan seseorang akan sebuah realitas tergantung pada bagaimana pembingkai/ konstruksi/ penafsiran yang dilakukan terhadap realitas tersebut. Oleh sebab itu, konstruksi atau pembingkai yang berbeda akan menentukan realitas yang dipandang berbeda pula. Dalam

penjelasannya, ia menekankan bahwa setiap realitas yang dibaca oleh khalayak adalah realitas yang sudah melewati tahap seleksi, sehingga khalayak sebenarnya diarahkan untuk mengetahui dan memahami realitas berdasarkan bingkai yang sudah dipilih.

Edelman menyamakan framing dengan kategorisasi: pemahaman sebuah fakta atau realitas dengan menggunakan kata-kata tertentu. Karena kategori akan menjadikan realitas yang kompleks dan beragam akan memiliki makna. Namun, kategori juga berarti bentuk penyisihan, yakni ketika sebuah realitas yang kompleks dipahami dan dimasukkan ke dalam satu konteks atau dimensi, maka terdapat dimensi lain yang diabaikan (dalam hal berita berarti ada yang diliput dan yang tidak diliput).

Kategorisasi memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi pikiran publik. Karena kategorisasi bersinggungan langsung dengan alam bawah sadar, dan khalayak justru tidak menyadari bahwa pikirannya sudah lebih dulu didikte untuk merujuk pada satu perspektif tertentu, sehingga mengabaikan perspektif lain.

Gagasan utama Edelman terkait kategorisasi adalah kemampuan untuk memusatkan pandangan khalayak, serta membentuk pemahaman kolektif terhadap sebuah isu. Wartawan dalam konsep kategorisasi akan memiliki kesempatan yang luas untuk memilih narasumber yang diwawancarai, mengajukan pertanyaan sesuai peristiwa yang terjadi.

B. Robert N Entman

Menurut Entman, framing adalah rangkaian atau tahapan dalam menyeleksi dan menonjolkan aspek terpilih atas realitas. Framing berarti memilih informasi untuk ditempatkan ke dalam konteks khas sehingga isu yang sudah dipilih akan mendapatkan perhatian masif dibandingkan isu lain. Dalam hal ini, framing bersinggungan dengan bagian penting yang dipilih untuk ditampilkan dan akan dikomunikasikan. Kata penonjolan terdefinisi dengan jelas, yang berarti membuat informasi lebih bermakna dan jelas sehingga memudahkan khalayak untuk mengingat.

Hal yang ditonjolkan dapat melalui penempatan informasi yang lebih mencolok dibandingkan informasi lain, sehingga terdapat pengulangan informasi yang dinilai penting, kemudian menghubungkannya dengan konteks sosial-budaya tertentu dalam masyarakat, sehingga tanggap di benak masyarakat.

Framing oleh Entman dapat dilihat dalam dua aspek besar: pertama, pemilihan isu. Hal ini mencakup seleksi isu, antara memasukkan atau mengabaikan fakta, dengan memilih fakta yang akan dituliskan. Karena wartawan memilih aspek tertentu untuk ditampilkan. Proses pemilihan fakta ini bukan sekadar aspek dari proses kerja jurnalistik, melainkan garis haluan politik dalam berita. Karena dengan pemilihan suatu fakta tertentu, lalu mengabaikan fakta lain, maka realitas hadir atas bentukan terpilih atau yang sudah dipilih. Maka dalam hal ini, berkaitan dengan dimensi kedua, penonjolan

aspek. Hal ini merupakan penulisan fakta dari yang telah dipilih. Tentang bagaimana sebuah isu dituliskan, mencakup pemilihan kata, pembuatan kalimat, hingga pemilihan gambar untuk ditampilkan kepada khalayak.

Framing oleh Entman terdiri dari empat perangkat framing untuk melihat suatu pembedaan oleh media. Pertama, pendefinisian masalah (*define problems*) hal ini menjelaskan cara melihat sebuah realitas dengan mendefinisikannya sebagai masalah apa. Kedua, melihat akar masalah Kedua, melihat akar masalah (*diagnose causes*) hal ini berarti mencari tahu penyebab dari suatu peristiwa, seperti aktor yang bertanggung jawab. Ketiga, memutuskan sikap moral (*make moral judgement*) berarti mencari tahu nilai moral apa yang dituliskan untuk mencari tahu titik persoalan, lalu nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi sebuah tindakan. Keempat, memberikan rekomendasi penyelesaian (*treatment recommendation*) menjelaskan solusi yang diajukan untuk menyelesaikan suatu isu atau masalah, kemudian mencari tahu jalan keluar yang diberikan atas masalah.

Menurut Framing yang dijelaskan oleh Entman, wacana berita adalah arena perang simbolik yang memiliki kepentingan berbeda. Sehingga setiap pihak memiliki kapasitas setara untuk membuat makna yang berbeda terhadap sebuah masalah atau persoalan yang akan dimaknai oleh khalayak. Oleh karena itu, media massa dilihat sebagai

titik temu antara pihak yang mempunyai perbedaan pendapat bahkan kepentingan.

C. William A. Gamson

Gamson merupakan seorang sosiolog yang memiliki salah satu fokus studi terkait gerakan sosial. Bagi Gamson, alasan masyarakat turun ke jalan dipengaruhi oleh framing. Karena frame merujuk pada cara individu memahami suatu peristiwa kemudian akan melakukan identifikasi, hingga penempatan menuju pemahaman tertentu. Dalam hal ini, frame berpengaruh dalam mengintegrasikan pengalaman serta tindakan secara individu ataupun kolektif. Karena keberhasilan suatu gerakan atau protes sosial dipengaruhi oleh seberapa besar pemahaman khalayak terkait isu, tuntutan hingga aspirasi.

Framing menurut Gamson dan Modigliani (1989) digunakan untuk melihat perspektif wartawan saat melakukan pemilahan terhadap isu di lapangan menuliskannya ke dalam berita. Perspektif ini kan menentukan fakta yang dipilih, apa yang diambil dan disingkirkan dari fakta tersebut, sehingga memengaruhi arah pemberitaan. Maka cara pandang ini disebut sebagai kemasan (*package*). Kemasan (*package*) adalah serangkaian konsep yang menjelaskan bahasan isu, hingga peristiwa yang berkaitan. Maka, Frame jadi sarana bertutur dan bercerita atas ide yang tersusun sehingga memberikan makna peristiwa.

Framing yang digagaskan oleh Gamson memuat pemahaman bahwa terdapat ide sentral seseorang atau sebuah media dalam memaknai sebuah isu. Pertama, perumpamaan atau pengandaian (*methaphors*) yakni penjelasan tentang sebab-akibat. Perangkat kedua, frasa yang kontras (*catchphrases*), jargon atau slogan yang menarik atau ditonjolkan pada wacana. Hal ini berhubungan dengan premis dasar dan klaim moral. Ketiga, upaya mengaitkan bingkai dengan teori yang memperjelas bingkai (*exemplaar*). Keempat, penyampaian isu yang bersifat konotatif. Hal ini merupakan upaya untuk memilah kosakata, atau leksikon. Kelima, memilih gambar, grafik, atau citra yang digunakan untuk menonjolkan pesan yang hendak disampaikan (*visual images*).

D. Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki

Menurut Pan dan Kosicki, framing adalah serangkaian kegiatan memilih dan memilah fakta, lalu akan memberikan penekanan pada pesan yang hendak disampaikan, sehingga memengaruhi fokus khalayak. Terdapat dua konsep framing oleh Pan dan Kosicki, Pertama, psikologi, konsep ini menjelaskan tentang cara seseorang beroleh informasi yang dikaitkan dengan proses kognitifnya. Hal ini meliputi total informasi yang diterima, hingga cara memperolehnya. Sehingga framing dalam konsep psikologi dilihat sebagai penempatan konteks khusus terhadap framing yang dipilih, untuk lebih ditonjolkan dalam kognisi seseorang. Kedua, konsep sosiologis, menyoal terkait

hal eksternal yang memengaruhi seseorang dalam memandang dan mengonstruksi realitas. Sehingga framing berarti memahami cara seseorang melakukan klasifikasi, mengorganisasi, serta menafsirkan pengalaman sosial yang dimiliki ketika memahami atau menerjemahkan realitas. Frame dalam konsep sosiologis berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi, memahami, realitas yang sudah dilabeli.

Konsepsi psikologi dan sosiologi digabung dengan melihat bagaimana cara sebuah peristiwa dikonstruksi menjadi sebuah berita. Framing menurut Pan dan Kosicki menjelaskan wartawan tetap terlibat namun tidak sebagai agen tunggal. Sebab dalam melakukan penafsiran terhadap sebuah peristiwa, terdapat tiga pihak yang memiliki keterkaitan; wartawan, sumber, khalayak.

Ketika mengonstruksi realitas dengan penafsiran sendiri terlebih membuat penafsiran tersebut menjadi lebih menonjol, wartawan melibatkan nilai sosial yang dimiliki ketika mengonstruksi realitas. Karena nilai-nilai sosial akan memengaruhi pemahaman akan realitas. Selanjutnya, realitas yang dikonstruksi wartawan ketika menulis berita sudah pasti mempertimbangkan publik sebagai sasarannya. Hal ini karena setiap hal yang dituangkan ke dalam berita memang diarahkan kepada publik bukan diri wartawan secara pribadi. Selain itu, proses melakukan konstruksi akan melibatkan standar kerja dalam profesi wartawan.

Perangkat framing milik Pan dan Kosicki memiliki empat struktur utama. Pertama, struktur sintaksis yang terdiri atas susunan berita, mulai dari judul atau *headline*, *lead*, latar informasi, sumber atau kutipan dan penutup. Perangkat ini adalah kerangka mutlak yang menjadi pedoman penyusunan sebuah fakta. Bentuk sintaksis pada umumnya berbentuk piramida terbalik, yang berarti pada bagian atas memuat hal yang lebih penting. Kedua, struktur skrip, merupakan sebuah struktur yang menjelaskan bahwa sebuah berita disusun sebagai suatu cerita. Struktur ini menyamakan sebuah berita dengan novel yang memiliki tokoh, karakter serta kejadian yang akan diceritakan. Pada struktur ini ditetapkan bahwa peristiwa ditulis dengan melibatkan emosi dengan menampilkan sebuah peristiwa yang dibuat seperti sebuah kisah yang memiliki cerita awal, adegan tertentu hingga puncak cerita. Bentuk umum dari struktur ini adalah pola 5W+H. Ketiga, struktur tematik, merupakan struktur yang menjadikan berita sebagai pengujian hipotesis. Berbagai peristiwa dapat diamati menggunakan struktur tematik, melalui penyusunan proporsi kalimat lalu pemilihan sumber yang digunakan dalam berita. Adapun bagian yang diamati pada struktur ini adalah koherensi, susunan antarkata, hingga proporsi kalimat. Terdapat beberapa jenis koherensi, pertama, sebab-akibat yakni proposisi kalimat satu dengan yang lain dipandang sebagai sebab akibat. Penjelas, yakni penghubung yang menjelaskan. Ketiga, pembeda, yakni penghubung yang berfungsi untuk membedakan antar

kalimat. Perangkat keempat, struktur retorik, perangkat ini menjelaskan pemilihan kata yang digunakan oleh wartawan untuk menekankan makna yang hendak ditampilkan.

Pemilihan teori *The Second Level of Agenda Setting* dalam penelitian ini karena dinilai relevan untuk menganalisis pembingkai berita *online* dalam peristiwa Demonstrasi Indonesia Gelap pada media *online* CNNIndonesia.com. Teori ini memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar melihat apakah demonstrasi diberitakan hanya sebagai sebuah isu, melainkan cara CNN Indonesia memilih fakta dan membingkai realitas yang kemudian diproduksi sebagai berita, dengan memilih judul, kata, kalimat, foto serta hal-hal lain yang jadi substansi dari pemberitaan. Dengan memahami pembingkai yang dilakukan, maka peneliti mampu secara spesifik mengidentifikasi bagaimana CNNIndonesia.com menonjolkan, memilih dan menyusun elemen-elemen berita untuk membentuk narasi tentang demonstrasi Indonesia Gelap. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyingkap bagaimana media tersebut ingin agar pembacanya memikirkan tentang suatu peristiwa demonstrasi, lalu bagaimana hal tersebut dapat membentuk persepsi publik terhadap gerakan sosial.

1.5.4 Undang-undang Pers

Pers sebagai wahana komunikasi massa termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Pada uraian dijelaskan bahwa pers melakukan penyebaran informasi dan

pembentukan opini, harus mampu melakukan asas, fungsi, hak, kewajiban serta peranannya dengan sebaik mungkin, yang berdasarkan kemerdekaan pers yang profesional, sehingga wajib mendapatkan jaminan serta payung hukum, selain itu diberi kebebasan terhadap campur tangan serta paksaan pihak manapun (Metalianda, 2017). Pada Bab 1 tentang ketentuan umum, Undang-undang Pers berisi:

1. Pers adalah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar dan serta data dan grafik maupun bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.
2. Perusahaan pers adalah badan hukum Indonesia yang menyelenggarakan usaha pers meliputi perusahaan media cetak, media elektronik, dan kantor berita serta perusahaan media lainnya yang secara khusus menyelenggarakan, menyiarkan, atau menyalurkan informasi.
3. Kantor berita adalah perusahaan pers yang melayani media cetak, media elektronik atau media lainnya serta masyarakat umum dalam memperoleh informasi.
4. Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik

5. Organisasi pers adalah organisasi wartawan dan organisasi perusahaan pers
6. Pers nasional adalah pers yang diselenggarakan oleh perusahaan pers Indonesia

Selain tentang kepentingan umum, dalam undang-undang pers juga memuat tentang asas yang tertuang pada Pasal 2, berbunyi “Kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan dan supremasi hukum.”

Pasal 3 tentang fungsi pers, berbunyi:

- (1) Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.
- (2) Di samping fungsi-fungsi tersebut, ayat (1) pers nasional dapat berfungsi sebagai lembaga ekonomi.”

Pasal 4 tentang hak dan kewajiban pers, berbunyi

- (1) Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara.
- (2) Terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan, atau pelarangan penyiaran.
- (3) Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh dan menyebarluaskan gagasan dan informasi.
- (4) Dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak.

Sedangkan terkait dengan peranan pers, tertuang pada pasal 6, sebagai berikut:

- a. Memenuhi hak masyarakat untuk mengetahui;
- b. Menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan;
- c. Mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar;
- d. Melakukan pengawasan, kritik, koreksi, dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum;
- e. Memperjuangkan keadilan dan kebenaran

Sesuai dengan apa yang termaktub dalam Undang-undang tentang Pers Nomor 40 Tahun 1999, maka UU Pers bertujuan untuk menjamin kemerdekaan pers sebagai salah satu perwujudan demokrasi, melindungi kerja-kerja wartawan, terlebih menjalankan fungsi utama pers sebagai pilar keempat.

Beberapa fungsi pers yang ada dalam UU Pers diperinci oleh Widodo (1997):

1. *To Inform* (Menginformasikan)

Pers memiliki peran untuk mendiseminasikan informasi secara masif kepada masyarakat atau pembaca, melalui tulisan, tayangan, hingga siaran secara rutin, melalui perspektif yang beragam.

2. *To educate* (Mendidik)

Pers berfungsi untuk mendidik masyarakat pembaca, yang dimuat melalui beragam tulisan atau pesan.

3. *To control* (Mengontrol)

Pers juga menjadi kontrol terhadap penguasa di tengah-tengah masyarakat, dan sebaliknya, jadi kontrol bagi masyarakat terkait tindak dan perilaku, melalui masukan dan kritik yang bersifat membangun.

4. *To bridge* (Menjembatani)

Pers memiliki fungsi untuk menjembatani atau menghubungkan antara pemerintah dengan masyarakat.

5. *To entertain* (Menghibur)

Pers memiliki fungsi untuk memberikan hiburan, melalui hal-hal ringan yang memberikan kepuasan dan kesenangan bagi masyarakat.

Undang-undang pers menjadi acuan untuk melihat pemberitaan pada media *online* CNNIndonesia.com terkait Demonstrasi Indonesia Gelap. Dalam hal ini, CNN Indonesia melalui pemberitaannya apakah sejalan dengan fungsi dan peran pers, atau justru keluar dari ketentuan yang sudah termaktub sesuai dengan UU Pers Nomor 40 tahun 1999.

1.5.5 Kode Etik Jurnalistik

Menurut Aliansi Jurnalis Independen, kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi, guna memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dalam perwujudannya, wartawan Indonesia sadar akan kepentingan bangsa, serta tanggung jawab sosial. Oleh sebab itu, dalam

menjalankan hak dan kewajiban serta perannya, hak asasi setiap orang harus diutamakan oleh pers, dan terbuka untuk dikontrol masyarakat.

Jaminan kemerdekaan pers yang menunaikan hak publik dalam mendapatkan informasi, maka wartawan Indonesia harus memiliki basis moral dan profesionalisme sebagai acuan operasional dalam menjaga kepercayaan publik. Atas dasar hal tersebut, Wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik yang tercantum pada Surat Keputusan Dewan pers Nomor:03/SK-DP/III/2006:

1. Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk
2. Wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik
3. Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tidak bersalah.
4. Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
5. Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
6. Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.

7. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia diketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan *off the record* sesuai kesepakatan.
8. Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
9. Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya, kecuali untuk kepentingan publik.
10. Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar dan atau pemirsa.
11. Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara proporsional.

Semua wartawan wajib mematuhi Kode etik Jurnalistik, karena tanpa menetap pada Kode Etik maka akan terdapat kemungkinan wartawan memberitakan kabar bohong yang pada akhirnya akan menyesatkan semua pembaca (Harilama. Dkk). Sedangkan menurut Alula (2022) Kode Etik Jurnalistik berfungsi untuk menjaga standar kualitas jurnalis ketika melakukan pekerjaannya secara profesional, sehingga berita yang dibuat dapat dipertanggungjawabkan.

Kode Etik Jurnalistik dalam penelitian ini digunakan sebagai pedoman penulisan berita terkait unjuk rasa. Dalam melakukan proses pemberitaan sebelum sampai kepada khalayak, mempertimbangkan pers yang sudah memahami tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan pedoman yang berlaku. Dalam pasal 1 Kode Etik Jurnalistik, secara spesifik dituliskan bahwa wartawan Indonesia harus bersikap independen, dan menghasilkan berita yang akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk. Penafsiran dari pasal tersebut berarti ketika wartawan memberitakan sebuah peristiwa harus berimbang, yakni memberikan semua pihak kesempatan setara. Pasal 3 dinyatakan dengan penafsiran bahwa wartawan harus memeriksa informasi, menyampaikan berita yang seimbang, dan tidak mencampurkan antara fakta dan opini. Pasal 10 dengan penafsiran bahwa wartawan segera melakukan tindakan ralat secepat mungkin, baik ketika sudah dan belum adanya teguran. Selain itu, penyampaian permintaan maaf apabila terdapat keliru atau salah pada pemberitaan. Pasal-pasal yang telah disebutkan jadi pedoman wartawan dalam melaporkan peristiwa demonstrasi, ketika gerakan sosial jadi representasi masyarakat dalam menyuarakan kritik, serta keterlibatan aktor-aktor gerakan sosial untuk menyampaikan aspirasi dengan turun ke jalan.

1.5.6 Paradigma Protes (*Protest Paradigm*) pada Media Arus Utama

Kapasitas demonstran untuk mengkomunikasikan pesan atau isu yang dibawa selama unjuk rasa, serta keinginan agar sebuah aksi berhasil

biasanya bergantung pada bagaimana media membingkainya (Agnone, 2007 dalam King, 2011). Karena liputan yang positif dan hal-hal yang ditonjolkan media ketika aksi berlangsung akan melegitimasi suara demonstran, sehingga protes meningkatkan peluang untuk mendapat perhatian dan dukungan publik, terlebih akan memengaruhi otoritas pemerintah (Gamson & Wolfsfeld, 1993 dalam Francis, 2014).

Cammaerts dalam Francis (2014) mengatakan bahwa media dan gerakan sosial bersifat kompleks dan beragam. Ketika media merepresentasikan gerakan protes, lalu sebaliknya saat gerakan sosial mengartikulasikan kerangka kerja media, dan melalui pemingkaraan, maka praktik media dapat memengaruhi tindakan protes.

Protest Paradigm menjelaskan bahwa peristiwa gerakan sosial lebih memungkinkan untuk diliput apabila sesuai dengan rutinitas produksi organisasi berita, terlebih memiliki hal-hal yang membuatnya layak untuk diberitakan. Misalnya, media menyorot protes yang menampilkan kekerasan dan penangkapan, yang intinya lebih berfokus pada banyak hal kecuali isu-isu yang mendasari protes tersebut. Maka, faktor serupa biasanya memberikan keuntungan pada pihak berwenang (Augustyn, 2001 dalam Francis 2014).

Chan dan Lee (1984) berpendapat bahwa salah satu manifestasi fungsi kontrol sosial oleh media adalah kecenderungan media untuk meliput sebuah gerakan sosial yang menantang status quo dengan mengadopsi paradigma protes.

Protest Paradigm mengacu pada pola liputan yang hanya berfokus pada aspek kekerasan dan gangguan selama protes berlangsung, seolah menggambarkan protes sebagai sebuah kriminal, dengan menyoroti penampilan yang aneh, ketidaktahuan pengunjung rasa, menggambarkan protes tidak efektif sehingga mengabaikan isu-isu substantif (McLeod & Hertog, 1998). Hal ini akan memengaruhi opini publik terhadap pengunjung rasa sehingga mengabaikan aksi tersebut dan menggiring ketidaksetujuan terhadap sebuah protes sosial dan perbedaan pendapat (Francis, 2014).

Menurut McLeod, Protest Paradigm adalah serangkaian pola liputan berita yang jadi ciri khas liputan media arus utama. Liputan ini biasanya meremehkan pengunjung rasa sebagai peserta dan menghambat fungsi serta peran mereka sebagai aktor penting. Media kurang menghormati nilai protes sosial yang melekat dalam liputan (McLeod, 2007).

Selain itu, gagasan McLeod juga menyampaikan bahwa dalam meliput sebuah gerakan sosial, media berfokus pada artikulasi posisi isu yang tidak mungkin sesuai dengan konvensi berita yang sudah mapan. Oleh karena itu, demonstran sering terlibat dalam kegiatan yang memberikan drama, untuk menarik perhatian media.

Asal-usul paradigma protes adalah produk dari kekuatan yang membentuk produksi berita termasuk bias reporter, dampak organisasi berita, standar profesi jurnalistik, kebutaan budaya dan ideologis dari sistem sosial hingga kendala media.

Berikut ini karakteristik Protest Paradigm:

1. **Kerangka berita**, pembingkai dalam paradigma protes memiliki arti bahwa setiap realitas dipilih dan apabila dirasa akan lebih menonjol dalam mengkomunikasikan sebuah pesan. Dibatasi sedemikian rupa sehingga menjelaskan masalah tertentu dan dengan kerangka tertentu. Hal ini misalnya ‘kisah kriminal’, ‘kerusuhan’, sebagai kerangka umum yang digunakan (Douglas McLeod, 2007).
2. **Ketergantungan pada sumber resmi**, penggunaan kutipan oleh pihak atau sumber resmi menjadi sebuah keunggulan bagi berita sehingga memberikan prestise, meningkatkan efisiensi produksi berita dan mematuhi ritual objektivitas. Ketika pejabat publik menjadi sumber informasi utama untuk berita, maka berita tersebut cenderung diceritakan dari perspektif pihak yang berkuasa, meremehkan perspektif yang menentang kekuasaan (Douglas McLeod, 2007).
3. **Penggunaan opini publik**, hal ini termasuk laporan jajak pendapat, generalisasi menyeluruh tentang opini publik, penggambaran oleh pengamat, penggunaan norma, dan pelanggaran hukum. Media menggunakan hal tersebut untuk membuat generalisasi tentang opini publik mengenai isu-isu protes atau tentang reaksi publik terhadap para demonstran. Menurut paradigma protes, berita seringkali memberikan

perhatian besar dengan cara yang menarik perhatian pada penyimpangan demonstran dari norma-norma sosial (Douglas McLeod, 2007).

4. **Delegitimasi**, media sering gagal menjelaskan secara komprehensif dan memadai makna dan konteks dari sebuah unjuk rasa. Hal ini memengaruhi audiens yang menganggap aksi sebagai suatu hal yang sia-sia, tidak ada gunanya, bahkan tidak rasional. Wartawan sebagai penulis mendelegitimasi anggapan sia-sia tersebut dengan mengabaikan fungsi laten dari kelompok protes, misalnya menyebarkan informasi, membina isu krusial, menghasilkan sumber daya, membangun solidaritas antar individu dan koalisi, dan lainnya (Douglas McLeod, 2007).
5. **Demonisasi**, liputan media condong ke konten yang mengidentifikasi potensi ancaman dan konsekuensi negatif dari sebuah unjuk rasa. Bagi banyak kelompok protes radikal, media dapat menciptakan 'kepanikan moral' dengan melebih-lebihkan ancaman. Ciri khasnya ialah fokus pada konsekuensi negatif dari protes, seperti kekerasan, kerusakan properti, kemacetan lalu lintas, pengeluaran sumber daya komunitas yang diakibatkan oleh unjuk rasa tersebut (Douglas McLeod, 2007).

Paradigma protes pada media arus utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pembingkaian yang dilakukan oleh CNNIndonesia.com, dalam memberitakan Demonstrasi Indonesia Gelap pada Februari 2025. Paradigma protes akan menjadi acuan terkait pembingkaian yang akan melihat nada pemberitaan CNN Indonesia, dan untuk menganalisis kerja-kerja jurnalistik yang terlibat di dalam memproduksi sebuah berita.

1.6 Asumsi Penelitian

Proses menghasilkan suatu berita biasanya melibatkan tahap pembingkaian, atau biasa yang disebut sebagai framing. Proses framing harus menyertakan pers yang memiliki tanggung jawab, sehingga wajib menaati etika profesional. Dalam hal ini, Kode Etik Jurnalistik dan Undang-undang Pers menjadi pedoman dalam masyarakat. Hal ini berarti, ketika melakukan pembingkaian terhadap sebuah peristiwa demonstrasi, wartawan harus menaati pedoman yang telah berlaku.

Namun pada kenyataannya, pemberitaan mengenai peristiwa demonstrasi yang bergerak dari sebuah tagar *Indonesia Gelap* yang mengkritik kebijakan pemerintah justru dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya *Protest Paradigm* yang dilakukan oleh media ketika memberitakan sebuah unjuk rasa, dengan menyorot perilaku kekerasan, alih-alih substansi aksi. Maka tidak jarang, media menggambarkan sebuah peristiwa demonstrasi sebagai berita bernada kekerasan dan berpotensi melanggar etika jurnalistik. Hal ini juga akan memengaruhi cara pandang masyarakat terkait sebuah gerakan sosial.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa media *online* CNNIndonesia.com membingkai Demonstrasi Indonesia Gelap menggunakan *frame* antara psikologs atau sosiologis.

1.7 Operasionalisasi Konsep

1.1.1 Konstruksi Berita

Konstruksi berita adalah tentang interaksi wartawan dengan fakta yang ditemukan di lapangan (Eriyanto, 2018). Wartawan yang melakukan liputan bersinggung secara langsung dengan banyak fakta, maka wartawan mempunyai kerangka pemahaman dan konsepsi tersendiri terkait suatu peristiwa. Berbagai rangka dan pemahaman digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa ke dalam sebuah berita.

a. Konstruksi terhadap Fakta atau Peristiwa

Realitas bersifat subjektif, karena fakta atau realitas bukan sesuatu yang siap jadi dan langsung jadi berita, melainkan ada proses konstruksi atas dasar pemahaman, serta cara pandang yang dimiliki oleh wartawan. Karena fakta diproduksi secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana fakta dikonstruksi. Ketika wartawan melihat sebuah peristiwa, dengan pemahaman yang dimiliki, maka konsepsi wartawan akan mengkreasikan fakta.

b. Media adalah Agen Konstruksi

Dalam hal ini, media sebagai subjek yang melakukan konstruksi terhadap realitas yang di dalamnya terdapat pendapat, bias atau

keberpihakannya. Realitas didefinisikan oleh media yang dianggap sebagai agen konstruksi sosial. Ketika berita diproduksi, dalam tahapannya bukan sekadar terberi untuk dibaca sebagai fakta, melainkan media melakukan konstruksi untuk pembaca ketahui dan pahami sebagaimana media menginginkannya. Hal ini dilakukan ketika fakta atau realitas yang ada melalui proses pemilihan dan pemilahan.

c. Berita adalah Konstruksi dari Realitas

Ketika menulis berita, di dalamnya selalu terdapat pandangan, ideologi bahkan nilai-nilai yang dimiliki oleh wartawan atau media. Karena ketika menuliskan berita, media atau wartawan telah lebih dulu memberikan makna atas realitas yang dilihat. Oleh sebab itu, proses memaknai realitas akan melibatkan suatu nilai yang digenggam, dan hal ini berdampak kepada khalayak yang akan membaca berita. Adapun pemaknaan dimulai dari narasumber yang dipilih, fakta yang dipilih, penggunaan kata serta gambar yang digunakan hingga penyuntingan, semuanya adalah proses konstruksi

d. Wartawan Bukan Pelapor, Ia Agen Konstruksi

Konstruksi wartawan terkait pemahamannya atas sebuah realitas tidak akan bisa menyembunyikan keberpihakannya. Hal tersebut karena wartawan menjadi bagian yang instrinsik dalam pemberitaan. Selain itu, berita bukan sekadar produk individual, melainkan melibatkan proses organisasi. Oleh karena itu, ketika menghasilkan sebuah berita,

wartawan bukan sekadar pelapor fakta, karena turut memberikan defenisi atas sebuah peristiwa.

e. Berita Ditafsirkan secara Khas oleh Khalayak

Berita yang ditulis oleh wartawan akan mentransmisi makna berbeda kepada khalayak sebagai subjek yang aktif. Oleh sebab itu, pesan yang diterima melalui sebuah teks oleh pembaca berpotensi dimaknai berbeda dengan wartawan. Sebab pembaca yang berada pada posisi berbeda terhadap fakta yang disajikan dalam sebuah berita, tentu akan memiliki makna yang berbeda pula.

1.1.2 Media Online

Media *online* atau cybermedia atau media siber, dijelaskan sebagai media yang ada dalam lingkup *online* yang terdapat pada sebuah situs atau website internet (Romli, 2018:34). *Cyber journalism* adalah produk media *online* yang memiliki defenisi sebagai alat untuk melaporkan fakta atau peristiwa yang diproses melalui tahap produksi, kemudian disebarkan melalui internet. Menurut Suryawati (2011: 46) media *online* memanfaatkan perangkat internet untuk melakukan komunikasi.

Keunggulan media *online* dalam mendiseminasikan informasi:

1. Memudahkan akses informasi: media online cenderung berkapasitas untuk melakukan penyebaran informasi secara luas dan cepat, sehingga orang mendapatkan informasi yang relevan dan akurat secara *real-time*

2. Interaktifitas: media *online* memberikan peluang untuk melakukan interaksi dua arah yang lebih luas dan cepat, sehingga terjadi komunikasi yang efektif dan responsif
3. Praktis: media *online* membuat pengguna mampu mengakses informasi secara praktis, tanpa dibatasi oleh jarak atau waktu
4. Jangkauan luas: media *online* menjangkau lebih luas, sehingga informasi dan komunikasi sampai kepada jutaan orang dalam waktu yang relatif singkat (Putra Persela et.al, 2022).

Media *online* yang jadi bagian jurnalistik *online* memiliki ciri utama, yakni memahami struktur beragam media ketika memproses sebuah berita dari hasil liputan. Memungkinkan interaksi intens antara jurnalis dengan audiens, dan menyatukan setiap elemen berita dengan sumber lain (Anshori, 2011). Media *online* memungkinkan berita sebagai sebuah fakta atau laporan realitas secara berkala dan terus-menerus tanpa henti (*endless updated*) dengan penggunaan dari khalayak bisa dari setiap tempat (Anshori, 2011).

1.1.2.1 Berita pada Media Online

Berita pada media *online* memiliki sifat identik yakni penggunaan piramida terbalik sebagai struktur umum ketika menuliskan berita. Piramida terbalik harus memenuhi persyaratan 5W + H (*what, who, why, when, where, dan how*). Penggunaan piramida terbalik memungkinkan wartawan melakukan permainan tempat informasi. Dalam hal ini, terdapat informasi yang di awal, tengah atau akhir. Selain itu, semakin ke bawah

biasanya memuat informasi yang kurang penting. Piramida terbalik mulai dari bagian paling atas ialah *headline* atau judul, lapisan kedua terdapat *dateline*, lapisan ketiga *lead* atau teras berita, dan bagian paling bawah adalah *body* atau isi berita.

Berita memiliki nilai tertentu agar dibaca sebagai hal bermakna oleh khalayak. Selain itu, terdapat informasi yang dinilai akan memberikan pengetahuan terbaru akan situasi sekitar. Menurut Galtung dan Ruge (1965) dalam (Suciati dan Fauziah, 2020) terdapat 12 nilai berita: yakni 1) Frekuensi, seberapa sering hal yang diberitakan muncul di publik, 2) Dampak, ketika sebuah peristiwa memiliki pengaruh, 3) Ketidakjelasan, seberapa jelas suatu acara, 4) Pemaknaan, hal ini berkaitan dengan kedekatan secara budaya atau bahkan geografis, 5) Konsonan, seberapa dampak suatu isu memberikan harapan tentang keadaan sekitar, 6) Absurd, hal-hal yang tidak terduga dan aneh dilihat, 7) Keberlanjutan, kontinuitas dari isu sebelumnya, 8) Komposisi, berita yang disajikan secara acak, campur dan berbeda, 9) Rujukan bagi negara elit, hal ini mencakup referensi berita yang akan ditampilkan pula di negara lain, 10) Rujukan bagi orang-orang elit, berita yang menjadi referensi bagi orang tertentu, 11) Berita yang menjadi rujukan bagi individu untuk berpikir, dan bertindak, 12) Hal negatif, yang akan memberikan pemahaman dan memberitahu terkait keadaan sekitar.

1.8 Metode Penelitian

1.1.3 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini deskriptif kualitatif dengan metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, untuk memahami dan melihat bagaimana pembingkaihan yang dilakukan oleh CNN Indonesia, terkait demonstrasi Indonesia Gelap pada Februari 2025 dengan berita yang diunggah pada media *online* CNNIndonesia.com. Menurut Pan dan Kosicki (1993) *framing* adalah sebuah cara untuk mengonstruksi serta memproses berita, ketika jurnalis mencari isu atau sebuah informasi dan menentukan seperti apa narasumber akan diberitakan. Model *framing* yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menjadi kerangka utama dalam lingkup studi komunikasi. Menurut Pan dan Kosicki, pembingkaihan adalah proses memproduksi sebuah berita yang di dalamnya terdapat pesan yang sudah ditekankan atau ditonjolkan sehingga khalayak yang membaca berita cenderung akan berfokus pada pesan yang disampaikan.

Pan dan Kosicki menggagas 2 konsep utama pada *framing*: pertama, konsepsi psikologi, yang mengatakan bahwa dalam memproses informasi seseorang dipengaruhi hal-hal di dalam dirinya ataupun bersinggungan dengan kognitif. Kedu, konsep sosiologis, pandangan yang mengatakan bahwa dalam menafsirkan sebuah peristiwa, individu dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya. Menurut Pan dan Kosicki, media tidak dapat bersikap netral karena media memiliki struktur secara retorik

yang berarti penggunaan gaya tertentu dalam menggambarkan, menekankan, atau menonjolkan suatu hal dalam berita. Maka, menurut model ini, terdapat empat elemen yang digunakan untuk mengidentifikasi, yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

1.1.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 14 berita *online* terkait Demonstrasi Indonesia Gelap yang diunggah di CNNIndonesia.com pada Februari 2025.

1.1.5 Korpus Penelitian

Korpus atau lokasi penelitian ini adalah media *online* CNNIndonesia.com yang mempublikasi pemberitaan *hard news*, terkait Demonstrasi Indonesia Gelap pada 17-21 Februari 2025. Pemilihan waktu didasarkan oleh momentum unjuk rasa yang sedang terjadi di tanggal tersebut. Media CNN Indonesia dipilih karena media tersebut menjadi brand media terpercaya selama tiga tahun, yakni 2021, 2023, 2025 pada penelitian yang dilakukan oleh Reuters. Selain itu pemilihan media juga berkaitan dengan rilis surat pernyataan sehari setelah pengunggahan berita, yang mana justru mempertanyakan independen dan kredibilitas media yang dinilai paling dipercaya.

Adapun ke-14 judul yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah berita *online* yang diunggah saat hari aksi berlangsung, dan merupakan laporan serta pantauan dari Jurnalis CNN Indonesia secara langsung di lapangan. Selain itu, berita yang dipilih juga tercantum dalam

surat pernyataan CNN Indonesia terkait kredibilitas serta independensi.

Berikut judul berita yang akan diteliti:

Tabel 1.1 Judul Berita yang Akan Dianalisis

No	Judul Berita
1.	Massa ‘Indonesia Gelap’ Bubarkan Diri, Lalin Kembali Dibuka
2.	Polisi Amankan 4 Orang di Aksi Indonesia Gelap Makassar
3.	Lemparan Molotov Massa di Makassar Dibalas Gas Air Mata Polisi
4.	Pedemo ‘Indonesia Gelap’ Bakar Barrier Plastik di Patung Kuda
5.	Aksi Indonesia Gelap di Bandung, Massa Lempar Batu dan Petasan
6.	Aksi Indonesia Gelap di Makassar Sempat Sandera Dua Truk
7.	Demo di Makassar Ricuh, Pengendara-Mahasiswa Saling Lempar
8.	Aksi Indonesia Gelap di Makassar, Pengendara Bentrok dengan Mahasiswa
9.	Indonesia Gelap Ricuh, Aparat Dilempari Bom Molotov di Patung Kuda
10.	Ricuh Aksi ‘Indonesia Gelap’ di Makassar, polisi Amankan 6 Orang
11.	CCTV Dirusak saat Aksi Indonesia Gelap di Patung Kuda
12.	Aksi Indonesia Gelap, Massa di Patung Kuda Lempar Botol dan Petasan
13.	Memanas, Massa Indonesia Gelap Tarik Kawat Berduri Bongkar Barikade
14.	Indonesia Gelap di Jatim Ricuh, Massa Siram Air ke Anak Risma PDIP

1.1.6 Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah 14 berita yang menjadi sampel penelitian, yang diunggah di CNNIndonesia.com terkait demonstrasi Indonesia Gelap pada Februari 2025.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini akan menggunakan jurnal ilmiah, artikel, buku cetak serta berbagai sumber lain yang dinilai peneliti relevan guna menyelesaikan penelitian ini.

1.1.7 Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Metode yang dilakukan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini akan melalui tahap dokumentasi sebagai sumber primer. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah mencari objek berita sesuai dengan kriteria yang peneliti telah tetapkan, yakni dengan menggunakan panduan Paradigma Protes (*Protest Paradigm*) dalam memilih berita yang akan dianalisis.

b. Observasi

Metode yang dilakukan untuk mengobservasi adalah dengan membaca, memahami dan menganalisis berita. Peneliti akan melakukan observasi pada berita yang dipilih dengan menggunakan perangkat analisis yang telah ditentukan.

1.1.8 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis *framing* milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk melihat bagaimana media *online* CNNIndonesia.com memberitakan demonstrasi Indonesia Gelap pada Februari 2025. Analisis *framing* oleh Pan dan Kosicki memiliki 4 perangkat utama untuk melihat bagaimana pembingkaiannya suatu media ketika memproduksi berita, yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorika (Eriyanto, 2002: 292). Menurut Pan dan Kosicki pada (Hall, 1980: Tuchman, 1978) elemen-elemen tersebut akan membentuk parameter sebuah ‘jendela’ kognitif. Oleh karena itu, makna yang dimaksudkan dari sebuah berita memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatian serta membatasi perspektif yang tersedia bagi khalayak.

Tabel 1.2 Kerangka Framing Pan dan Kosicki

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang Diamati
Sintaksis Bagaimana wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.
Skrip Bagaimana wartawan bercerita tentang fakta	2. Kelengkapan Berita	What, who, when, where, why, how (5W+H)
Tematik Bagaimana wartawan	3. Detail 4. Koherensi	Paragraf, proposisi kalimat, hubungan antar kalimat

menuangkan fakta ke dalam tulisan	5. Bentuk Kalimat 6. Kata ganti	
Retoris Bagaimana wartawan menonjolkan pesan yang ingin disampaikan melalui informasi.	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Pemilihan kata, idiom, gambar/foto/video, grafik.

Peneliti akan melakukan analisis menggunakan perangkat framing oleh Pan dan Kosicki untuk melihat seperti apa publikasi berita di media *online* CNNIndonesia.com terkait demonstrasi Indonesia gelap pada Februari 2025. Berikut penjelasannya:

1. Struktur Sintaksis

Struktur ini akan melihat cara wartawan dalam menyusun setiap fakta. Secara umum, hal yang akan dianalisis adalah susunan frasa dan kata dalam kalimat. Dalam berita, hal ini ditemukan pada bagian judul, lead, latar informasi, narasumber atau kutipan, hingga penutup. Bagian-bagian yang disebutkan tadi merupakan sebuah struktur yang tetap dan teratur, biasanya disebut sebagai piramida terbalik. Dalam bentuk piramida terbalik bagian teratas merupakan hal krusial dibandingkan bagian di bawah lainnya, karena sebagai penanda arti penting,

relevansi dan hal yang ditonjolkan. Elemen sintaksis akan mengarahkan wartawan untuk memaknai peristiwa dan jadi penentu arah berita yang dituliskan, yakni dengan mendahulukan bagian yang ditulis, lalu menyembunyikan informasi yang dianggap kurang penting.

Headline adalah bagian dari sintaksis yang mengarahkan pembaca pada kecenderungan pemberitaan. Hal ini karena lebih mudah bagi pembaca untuk mengingat judul, alih-alih bagian lain pada berita. Oleh sebab itu, dalam *framing*, peranan *headline* sangat kuat, karena menjadikan khalayak lebih paham dan mengerti secara garis besar tentang kisah yang diceritakan. *Headline* juga berkaitan dengan bagaimana isu yang dikonstruksi wartawan justru menekankan makna tertentu, dengan menggunakan tanda seperti tanda kutip atau tanda tanya. Selain itu, terdapat *lead* yang berfungsi untuk membangun perspektif awal pada berita, sehingga menggambarkan sudut pandang dari peristiwa yang dituliskan.

Selanjutnya, informan berita yang dikutip oleh wartawan juga akan membangun berita untuk menekankan objektivitas yang berkaitan dengan prinsip seimbang dan tidak mengarah pada satu pihak. Terdapat 3 acuan utama pengutipan sumber pada framing: pertama, menyatakan kebenaran atau validitas dari pernyataan yang dibuat. Dalam hal ini, setiap pernyataan

yang ditulis oleh wartawan akan memiliki bobot. Kedua, menghubungkan pandangan satu otoritas dengan poin tertentu. Ketiga, meminggirkan sebuah pandangan minoritas dengan menonjolkan pandangan mayoritas sehingga perspektif tersebut akan terlihat seperti berlawanan.

a. Headline

Headline merupakan kepala atau judul berita, yang akan menampilkan sari berita. Bagian ini akan memantik pembaca di awal, sehingga pembaca akan berhenti untuk membaca berita atau melewatkannya begitu saja. *Headline* dikemas untuk membuat orang tertarik dan penasaran sehingga membaca berita hingga selesai (Wandik et al, 2017). Sedangkan Menurut Herlina (2006) pada Wandik Et al (2017) mendefenisikan *headline* sebagai bagian berita yang krusial. Hal ini juga memberi pengaruh terkait tema yang dipilih dan disepakati.

Menurut Mony (2020:109), ada beberapa ragam penulisan *headline* di media massa, berikut di antaranya:

1. Judul di mana (where), judul ini menekankan lokasi atau tempat peristiwa terjadi.
2. Judul kapan (when), judul ini menonjolkan unsur waktu.
3. Judul apa (what), judul ini menonjolkan peristiwa yang terjadi.

4. Judul siapa (who), judul ini menonjolkan subjek dari suatu peristiwa, seperti individu, lembaga, organisasi, dan lain-lain.
5. Judul Mengapa (why), judul ini menekankan sebab dari sebuah peristiwa.
6. Judul bagaimana (how), judul ini menekankan proses dalam penulisannya di awal kalimat.
7. Judul formal, biasanya menggunakan format SPOK.
8. Judul puitis, menggunakan permainan kata atau diksi pada awal kalimat.
9. Judul kutipan, judul ini mengutip secara langsung kalimat atau pernyataan dari narasumber.
10. Judul bombastis, *headline* yang melakukan persuasi melalui ajakan dan provokasi.
11. Judul analogi, judul ini menggunakan peribahasa atau ungkapan dalam menjelaskan sebuah peristiwa.
12. Judul Prediksi, judul ini menekankan sebuah prediksi terhadap peristiwa.
13. Judul nyeleneh, judul ini menggunakan kalimat tanya yang diakhiri dengan tanda tanya.

b. Lead

Teras berita atau *lead* merupakan hal penting saat membuat berita. Karena teras berita yang menarik minat khalayak untuk

terus membaca berita. Teras menjadi bagian penting setelah judul karena dari sinilah wartawan menarik minat pembaca (Darsono dan Muhaimin, 2012). *Lead* merupakan struktur paragraf pertama dari sebuah berita, yang harus memiliki unsur 5W + H.

Fungsi teras berita di antaranya: 1) Menjadi pemantik untuk memancing pembaca, 2) Menyajikan fakta-fakta terpenting dari keseluruhan informasi yang diberitakan, 3) Menjadi jalan pembuka agar informasi disampaikan secara sederhana (Effendi et al, 2023).

Menurut Mony (2020:115) terdapat 12 jenis *lead*:

1. *What lead*, pada awal paragraf akan terdapat informasi tentang peristiwa yang sedang terjadi.
2. *Who lead*, pada awal paragraf akan disajikan terkait informasi tentang subjek yang terlibat dalam peristiwa.
3. *When lead*, pada awal paragraf menyajikan kapan suatu peristiwa terjadi. Nama hari, pekan, bulan.
4. *Where lead*, pada awal paragraf menyajikan informasi tempat atau lokasi peristiwa yang terjadi.
5. *How lead*, pada awal paragraf menyajikan penyebab dari suatu peristiwa.

c. Latar Informasi

Latar informasi pada berita memengaruhi makna yang hendak ditampilkan pada berita. Latar belakang menjadi penentu dalam menyusun berita, sehingga wartawan yang mampu mengungkapkan, menyembunyikan latar belakang dianggap memiliki kepentingan (Eriyanto, 2002:258). Selain itu, latar berfungsi untuk penguat opini wartawan, sehingga diletakkan pada bagian awal sebelum menuliskan opini, agar memiliki alasan yang kuat.

d. Kutipan Sumber

Ketika menulis berita, pemilihan sumber atau kutipan yang akan dituliskan akan membuat wartawan terkesan adil dan tidak berpihak. Karena dalam hal ini, wartawan menyorot fakta yang ada di lapangan, dan menyorot opini dari satu pihak yang memiliki otoritas, sehingga tulisan bukan dari gagasan pribadi. Terdapat beberapa jenis kutipan, yakni langsung dan tidak langsung. Kutipan langsung berarti menuliskan seluruh kata tanpa menghilangkan satu kata pun, kemudian diawali serta diakhiri dengan tanda petik. Kutipan tidak langsung biasanya menggunakan tanda petik dan secara substansi menjelaskan atau melakukan parafrase terhadap kutipan asli.

2. Struktur Skrip

Struktur skrip pada berita sering disamakan dengan proses menceritakan. Hal ini karena skrip meliputi dua hal, pertama,

cara melaporkan sering dikaitkan dengan bagaimana setiap peristiwa dibuat saling berkaitan. Kedua, upaya menyesuaikan teks yang ditulis dengan pembaca yang dituju. Pada bagian ini akan memperhatikan cara menyajikan berita yang menyertakan unsur emosi sehingga pembaca akan melihat peristiwa sebagai cerita yang memiliki permulaan, akhir bahkan klimaks.

Skrip biasanya berorientasi pada 5W + H yakni *who*, *what*, *where*, *when*, *why*, dan *how*. Skrip menjadi satu unsur yang harus lengkap karena akan menentukan seberapa penting framing pada berita. Wartawan juga pada akhirnya memiliki cara bercerita sehingga menarik perhatian pembaca, sehingga menentukan framing yang ingin ditampilkan.

Peristiwa yang hendak dipahami dapat melalui analisis pada struktur skrip, yang akan membuat wartawan memahami cara tertentu, dan penyusunan pada bagian tertentu secara berurutan. Skrip menjadi unsur yang akan menentukan penempatan fakta pada berita. Terdapat fakta yang ditulis lebih dulu dan ada yang sekadar sebagai pemantik untuk menjelaskan informasi selanjutnya, yang menjadi inti berita. Sehingga ada hal yang sengaja ditonjolkan, dan ada yang disembunyikan.

Tabel 1.3 Unsur 5W + H

Unsur	Keterangan	Rincian
-------	------------	---------

What (apa)	Informasi terkait peristiwa yang terjadi	Melakukan apa? Berbicara apa? Menyelenggarakan apa?
Who (siapa)	Informasi siapa yang terlibat	Siapa yang melakukan? Siapa yang mengatakan?
When (kapan)	Informasi waktu peristiwa terjadi	Hari apa, tanggal berapa?
Where (di mana)	Informasi lokasi atau tempat peristiwa	Tempat di mana? Di mana diadakan?
Why (mengapa)	Informasi penyebab atau alasan peristiwa terjadi	Mengapa terjadi? Untuk apa? Apa yang ingin didapat?
How (bagaimana)	Informasi bagaimana peristiwa terjadi	Bagaimana runtutan kejadiannya? Bagaimana jalan ceritanya?

1. Struktur Tematik

Perangkat ini digunakan untuk melihat kelogisan dari hipotesis yang dibuat. Karena tema yang digunakan dan kutipan sumber yang dipilih akan mendukung hipotesis. Cara

wartawan dalam menulis berita bersinggungan dengan struktur tematik. Elemen yang diamati pada struktur tematik dimulai dari koherensi atau hubungan antar kalimat, serta proporsi yang digunakan untuk melanjutkan setiap kalimat. Terdapat beberapa macam koherensi; pertama, sebab-akibat yang pada umumnya menggunakan kata penghubung seperti ‘sebab’ atau ‘karena’. Kedua, penjelas, ditandai dengan pemakaian kata hubung ‘lalu’, ‘dan’. Ketiga, koherensi pembeda, digunakan ketika suatu kalimat dianggap sebagai lawan dari kalimat lain. Terdapat beberapa perangkat tematik:

a. Detail

Detail adalah bentuk berita yang dibuat menjadi rinci. Perangkat ini merupakan cara wartawan menulis peristiwa yang sudah ditentukan ke dalam berita. Informasi yang dianggap menguntungkan, akan ditampilkan secara berlebih, demikian sebaliknya, informasi yang dianggap merugikan media akan dikurangi (Hussein, 2011:130).

b. Koherensi

Koherensi adalah hubungan tiap kalimat atau proporsi. Koherensi biasanya menjelaskan dua frasa atau pernyataan yang berbeda. Koherensi berfungsi sebagai elemen yang akan melihat perangkat bahasa yang

digunakan oleh wartawan (Eriyanto, 2002:263). Ada tiga jenis koherensi: 1) kausal (sebab-akibat) ketika kalimat satu menjadi penyebab bagi kalimat lain. 2) Penjelas, yang menggunakan kata hubung ‘karena’ atau ‘sebab’. 3) Pembeda, ketika proporsi satu kalimat dianggap kebalikan dari kalimat lain.

c. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat terdiri dari pasif dan aktif. Kalimat aktif ketika subjek melakukan suatu tindakan, sehingga subjek memiliki posisi sebagai pelaku sasaran adalah objek. Sedangkan kalimat pasif adalah bentuk kebalikan dari kalimat aktif, karena pada kalimat ini objek menjadi subjek.

d. Kata ganti

Kata ganti adalah perangkat memanipulasi penggunaan bahasa, agar berita terkesan lebih menarik. Sebab, setiap penggunaan kata yang berbeda, akan menghasilkan makna yang berbeda.

2. Struktur Retoris

Struktur retorik pada *framing* menyoal tentang pemilihan kata yang digunakan oleh wartawan untuk menjelaskan suatu peristiwa, sehingga terdapat pesan-pesan tertentu yang ditonjolkan melalui kata yang dipilih. Struktur ini digunakan

wartawan untuk membuat citra, meningkatkan hal yang ingin ditonjolkan dengan tetap menunjukkan kecenderungan yang disampaikan merupakan sebuah kebenaran. Hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan beragam cara: memberikan bukti-bukti dari foto yang diambil, saksi, dan melaporkan langsung dari lapangan.

Elemen yang akan dianalisis dalam struktur retorik pada tubuh berita adalah pemilihan kata-kata tertentu yang akan menjelaskan suatu peristiwa. Biasanya terdapat persamaan kata yang akan dipilih wartawan, sehingga tidak hanya karena kebetulan, tapi mengarah pada ideologi tertentu.

Unsur grafis menjadi salah satu faktor yang memberikan penekanan pesan pada cerita, selain menggunakan kata-kata. Pada berita terdapat kata yang digunakan dengan cetakan tebal, dimiringkan, digarisbawah atau sengaja dibuat lebih besar. Selain itu, penggunaan foto, grafik, gambar hingga tabel juga menjadi pendukung untuk menekankan suatu pesan.

Analisis framing Pan dan Kosicki digunakan dalam penelitian ini karena peneliti akan menganalisis setiap elemen pada berita, sesuai dengan yang disebutkan dalam setiap struktur, untuk melihat pembingkai yang dilakukan oleh CNN Indonesia. Dengan melakukan analisis secara detail menggunakan setiap elemen, peneliti hendak melihat cara

wartawan mengonstruksi demonstrasi, dengan membuat judul, *lead*, memilih kata, kalimat serta gambar yang digunakan. Selain itu, siapa saja pihak yang digunakan sebagai kutipan dalam berita dan bagaimana demonstrasi diceritakan serta digambarkan dalam pemberitaan yang dilakukan oleh CNN Indonesia melalui media *online*-nya yakni CNNIndonesia.com.

1.9 Goodness Criteria

Berikut ini kualitas penelitian (*goodness criteria*) dalam penelitian ini:

a. Kredibilitas

Kredibilitas adalah tentang penilaian hasil penelitian yang pada akhirnya dianggap kredibel atau dapat dipercaya. Pada penelitian ini, pemilihan media CNN Indonesia sebagai media yang sudah terdaftar di Dewan Pers sebagai subjek yang diteliti.

b. Konfirmabilitas

Hal ini berkaitan dengan tingkat konfirmasi hasil penelitian oleh pihak atau peneliti lain. Pada penelitian ini, penyajian kelengkapan pada konsep pemikiran lalu menggabungkannya dengan penelitian terdahulu merupakan salah satu hal yang peneliti lakukan. Hal ini mencakup literatur review, artikel, serta publikasi yang terkait dan sejenis, yang mendukung topik penelitian ini.

c. Otentisitas

Hal ini mengacu pada keaslian atau otentisitas penelitian yang berdasar pada temuan peneliti, kemudian bagian dari refleksi subjek penelitian. Adapun kriteria ini terdiri dari *ontological authenticity* (meluaskan konstruksi personal), *educatif authenticity* (mengarahkan untuk pemahaman lainnya), *tactical authenticity* (sejauh mana hasil penelitian bisa menciptakan atau mematahkan hegemoni atau mengubah kondisi yang sudah ada).

1.10 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menganalisis pembungkai peristiwa demonstrasi Indonesia Gelap pada Februari 2025 yang ada pada media *online* CNNIndonesia.com. Dengan ini, penelitian ini hanya menganalisis satu media *online* saja sehingga tidak melakukan analisis terhadap media *online* lain yang membungkai peristiwa yang sama.